

**PERAN KIAI UTSMAN SYAIFIN DALAM ISLAMISASI DESA
BLIMBINGSARI KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO
(1975-1993)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Hamidah

NIM: A02219016

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Hamidah

NIM : A02219016

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata kemudian hari skripsi ini membuktikan bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Maret 2023.



Hamidah

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

PERAN KIAI UTSMAN SYAIFIN DALAM ISLAMISASI DESA BLIMBINGSARI
KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO (1975-1993)

Oleh

Hamidah

Nim. A02219016

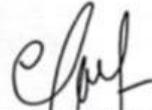
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada Program Studi
Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 16 Maret 2023

Oleh,
Pembimbing I

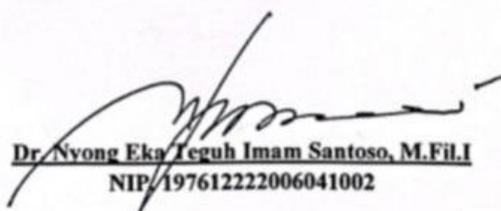

Prof. Dr. Syafig A. Mughni, M.A.
NIP. 195406151977031001

Pembimbing II


Dr. Wasid, SS, M.Fil.I
NIP. 205196

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santoso, M.Fil.I
NIP. 197612222006041002

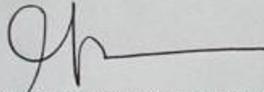
PERNYATAAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupeten Mojokerto (1975-1993)** yang disusun oleh Hamidah (NIM. A02219016) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 11 April 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Prof. Dr. Syaifiq A. Mughni, M.A

NIP. 195406151977031001

Anggota Penguji



Dra. Lailatul Huda, M. Hum.

NIP. 196311132006042004

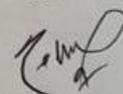
Anggota Penguji



Dr. Wasid, M. Fil. I

NIP. 20051196

Anggota Penguji



Juma', M. Hum.

NIP. 198801122020121009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya



Muhammad Kurjum, M. Ag.

NIP. 196909251994031002

LEMBAR PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HAMIDAH
NIM : A02219016
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : hamidah.person@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERAN KAI UTSMAN SYAIFIN DALAM ISLAMISASI DESA BLIMBINGSARI
KECAMATAN SOFO KABUPATEN MOJOKERTO (1975-1993)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Mei 2023

Penulis

(HAMIDAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Hamidah. (2023). Peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1975-1993). Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M. A. (II) Dr. Wasid, SS. M. Fil. I.

Kata Kunci: *Peran, Islamisasi, Blimbingsari*

Skripsi ini berjudul *Peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1975-1993)*. Fokus penelitian ini terdiri dari tiga permasalahan meliputi: 1. Bagaimana Riwayat Hidup Kiai Utsman Syaifin?, 2. Bagaimana Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada tahun 1975-1993?, 3. Apa Saja Peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 1975-1993?.

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Pendekatan yang digunakan Historis dan Sosiologis yang menggunakan teori peranan dan teori tindakan oleh Talcot Parson. Dalam hal ini tindakan atau upaya yang dilakukan oleh Kiai Utsman Syaifin yang ideal agar masyarakat setempat bisa masuk Islam dan meningkatkan keimanan atau kepercayaan masyarakat setempat kepada Islam.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: 1. Kiai Utsman Syaifin merupakan tokoh pendatang dari desa Medali Mojokerto yang diberi amanah untuk mangku musholla serta menyiarkan agama Islam di desa Blimbingsari pada tahun 1975-1993, 2. Kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Blimbingsari sebelum datangnya Kiai Utsman Syaifin terbagi menjadi 3, babad desa, aspek agama dan budaya, adanya ritual *Cok Bakal*. 3. Peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi desa Blimbingsari melalui pembangunan masjid Asasunajah, menghilangkan tradisi lokal, membentuk majlis ta'lim, menggagas berdirinya lembaga pendidikan Islam, dan tokoh musyawarah para Ulama.

ABSTRACT

Hamidah. (2023). The Role of Kiai Utsman Syaifin in the Islamization of Blimbingsari Village, Sooko District, Mojokerto Regency (1975-1993). Thesis of Islamic Civilization History, Study Program Etiquette and Humanis, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya. Advisor: (I) Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M. A. (II) Dr. Wasid, SS. M. Fil. I.

Keywords: *Role, Islamization, Blimbingsari*

This thesis is entitled *The Role of Kiai Utsman Syaifin in the Islamization of Blimbingsari Village, Sooko District, Mojokerto Regency (1975-1993)*. The focus of this research consists of three issues including: 1. What is the Life History of Kiai Utsman Syaifin?, 2. What are the Social and Religious Conditions of the Blimbingsari Village Community, Sooko District, Mojokerto Regency in 1975-1993?, 3. What are the Role of Kiai Utsman Syaifin in Village Islamization Blimbingsari, Sooko District, Mojokerto Regency, 1975-1993?.

Writing this thesis was prepared using historical research methods, namely: Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. The historical and sociological approach used is role theory and action theory by Talcot Parson. In this case the actions or efforts made by Kiai Uthman Syaifin are ideal so that local people can convert to Islam and increase the faith or trust of local people in Islam.

The results of this study concluded: 1. Kiai Utsman Syaifin was an immigrant figure from the village of Medali Mojokerto who was given the mandate to take over the prayer room and broadcast Islam in Blimbingsari village in 1975-1993, 2. The socio-religious conditions of the Blimbingsari village community before the arrival of Kiai Utsman Syaifin were divided into 3, the chronicle of the village, the absence of a mosque and the existence of the Cok Bakal ritual. 3. The role of Kiai Uthman Syaifin in the Islamization of Blimbingsari village through the development of the Asasunajah mosque, eliminating local traditions, forming a majlis ta'lim, initiating the establishment of Islamic educational institutions, and leading the deliberations of Ulama.

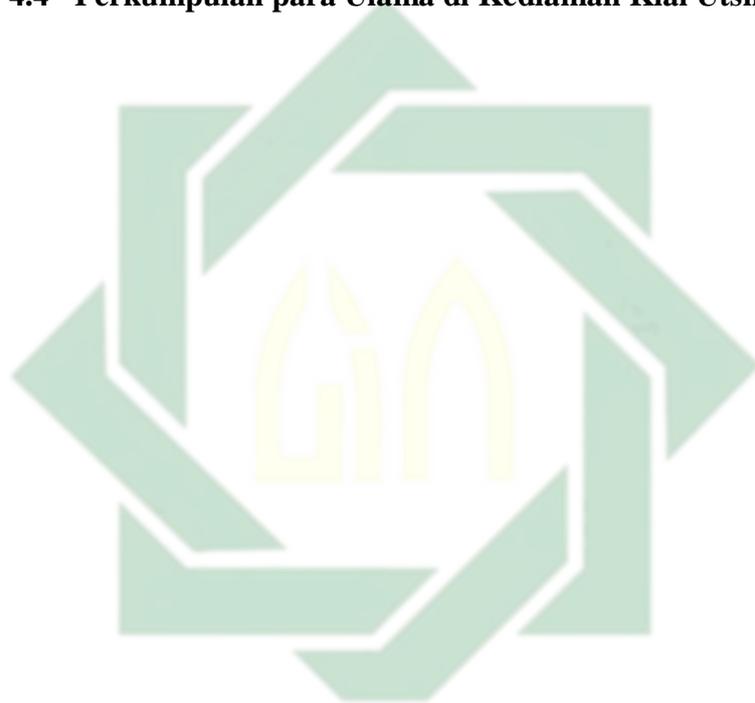
DAFTAR ISI

PERNYATAAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii-xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xivv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
B. Tujuan Penelitian	7
C. Manfaat Penelitian	8
D. Landasan Teori.....	8
E. Penelitian Terdahulu.....	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	18
BIOGRAFI KIAI UTSMAN SYAIFIN.....	18
A. Riwayat Hidup Kiai Utsman Syaifin	18
B. Riwayat Pendidikan	23
C. Kedatangan Kiai Utsman Syaifin ke Desa Blimbingsari	27
BAB III.....	31
KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA BLIMBINGSARI KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO PADA TAHUN 1975-1993.....	31

A. Gambaran Umum Desa Blimbingsari	31
a. Letak Geografis	31
b. Kondisi Sosial Ekonomi	35
c. Kondisi Keagamaan Masyarakat.....	37
B. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Blimbingsari Sebelum Datangnya Kiai Utsman Syaifin	40
1. Babad Alas Desa	43
2. Aspek Agama dan Budaya	Error! Bookmark not defined.
3. Ritual Cok Bakal	47
BAB IV	50
PERAN KIAI UTSMAN SYAIFIN DALAM ISLAMISASI DESA BLIMBINGSARI KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO	50
A. Pembangunan Masjid	50
B. Pembentukan Majlis Ta'lim	54
C. Perubahan Tradisi Lokal.....	56
D. Penggagas Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam	58
E. Tokoh Musyawarah Para Ulama	62
BAB V.....	66
PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Desa Blimbingsari	31
Gambar 4.1	Bangunan Masjid Assaasun Najah.....	51
Gambar 4.2	Kegiatan Majelis Ta'lim Kiai Utsman Syaifin	56
Gambar 4.3	Bangunan Pondok Pesantren Ar-Riyadl	61
Gambar 4.4	Perkumpulan para Ulama di Kediaman Kiai Utsman	65



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama dan Jenis Pekerjaan Masyarakat Blimbingsari	36
Tabel 3.2 Agama Masyarakat Desa Blimbingsari.....	38



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterlibatan para pedagang Islam secara umum berdampak pada bagaimana Islam menyebar ke seluruh Nusantara.¹ Abad ke-7 masehi, menjadi masa Islam mulai masuk di Nusantara, penemuan batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran Gersik memberikan bukti bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi. Di bawah kepemimpinan Walisongo, Islam pertama kali diterima secara luas oleh penduduk Nusantara pada abad ke-14 Masehi.² Penyebaran Islam pada awalnya berasal dari pedagang Muslim dari Arab dan Persia. Mereka menyiarkan agama Islam secara damai, tanpa paksaan dan menampilkan semangat toleransi yang disamakan sebagai ajaran yang sederhana. Sehingga perlahan mampu menggeser keyakinan yang selama ini dianut oleh masyarakat.

Dalam buku yang berjudul *History of Java* yang ditulis oleh Thomas Stamford Raffles menjelaskan bahwa kepercayaan yang dianut masyarakat adalah kepercayaan insitisi para leluhur, yaitu melaksanakan ajaran ketuhanan dengan cara datang beribadah ke pura,³ memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap adat

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Perkembangan Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 181.

² A. Daliman, *Islam dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012),

³ Thomas Stamford Raffles, *History of Java* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), 353-355

dan kebiasaan setempat, termasuk kebiasaan rasa mempunyai terhadap peninggalan jaman dahulu, sebelum agama Islam datang dan diterima oleh masyarakat Jawa.

Islam berhasil tersebar di berbagai penjuru pulau Jawa setelah melalui proses yang cukup panjang, meski adatempat yang tidak terjalin kontak dengan Islam secara Intensif, bahkan ada yang tak terjangkau dengan dakwah Islam, dan pengalaman nilai-nilai Islam yangterjamin dalam sikap, tingkah laku,dan kehidupan keberagamaan umat Islam di Jawa.

Dalam berbagai catatan Historiografi di Jawa, keberadaan tokoh-tokoh Walisongo diasumsikan sebagai tokoh Waliyullah sekaligus tokoh Waliyul Amri yaitu sebagai orang-orang yang memegang kekuasaan atas hokum kaum muslimin. Pemimpin masyarakat, yang berwenag menentukan dan memutuskan urusan masyarakat, baik dalam bidang keduniawian maupun urusan keagamaan. Salah satu proses Islamisasi yang dilakukan Walisongo yaitu melalui pendidikan dengan usaha mengambil alih lembaga pendidikan Shiwa-Budha yang disebut “asrama” atau “dukuh” yang diformat sesuai dengan ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren.

Berkembangnya Islam Jawa bersamaan dengan semakin melemahnya kekuasaan Majapahit. Kelemahan pemerintahan kerajaan Majapahit itu memberi peluang kekuasaan yang independen, lepas dari control Majapahit. Demak kemudian berhasil menggantikan posisi Majapahit sebagai kerajaan pusat kekuasaan di Jawa. Meskipun proses islamisasi di Jawa sudah berlangsung cukup

lama, namun eksistensinya secara nyata mulai sejak terbentuknya kekuasaan dengan berdirinya kerajaan Islam Demak.

Pada tahun 1476 Raden Patah membentuk organisasi bernama Bayangkara yang bertujuan untuk mengintensikan penyebaran agama Islam dengan jalur pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, Islam mudah untuk diterima oleh masyarakat dan menyatu dalam kehidupan social mereka. Raden Patah mendirikan sebuah pesantren pada tahun 1475 di lokasi hutan Glagah Arum sebelah Selatan Jepara yang kelak menjadi pusat kerajaan Demak.⁴

Setelah perjuangan walisongo dalam proses Islamisasi di tanah Jawa telah berakhir dan kemudian akan dilanjutkan oleh para Ulama secara turun-temurun. Ulama berarti “orang yang mengetahui”, “orang yang memiliki kemampuan yang lebih baik”, atau “orang-orang yang memahami ajaran Islam sehingga mereka dapat mengubah sikap dan praktik keagamaan serta meningkatkan moralitas”.⁵ Tugas ulama tidaklah mudah, ulama diharuskan untuk dapat mengatasi banyak kendala yang dihadirkan oleh masyarakat Indonesia yang tangguh dengan tetap menjunjung tinggi tradisi dan kepercayaan yang telah mendarah daging.

Kiai Utsman Syaifin, seseorang yang memiliki peran proses Islamisasi desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Islamisasi sendiri adalah suatu langkah usaha dalam memahami sesuatu dengan kerangka Islam yang didalamnya disisipkan pemahaman tentang Islam. Islamisasi ini diterangkan jelas oleh al-Attas, yaitu pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis,

⁴ Mahmud Yunu, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), 217-219

⁵ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 62-63

animistis, kultur-nasional yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.

Seiring berjalannya waktu, dengan pemahaman tentang agama Islam, orang-orang mulai mengenali ajaran Islam sambil tetap berpegang pada adat dan kepercayaan yang mereka anut sebelumnya. Dalam buku *the Religion of Java*, yang ditulis oleh Geertz disebutkan bahwa kelompok-kelompok tersebut adalah kelompok masyarakat abangan,⁶ yaitu kelompok sosial pedesaan yang erat hubungannya dengan ritual keagamaan.

Konsep Islam berbasis akidah dan syari'at yang menganut Ahlussunnah Wal Jamaah secara bertahap dapat menggantikan praktik-praktik keyakinan yang melekat pada masyarakat abangan di Desa Blimbingsari. Ini terkait erat dengan peran Kiai Utsman Syaifin. Kiai Utsman Syaifin merupakan ulama yang menyebarkan islam ke beberapa desa di kabupaten Mojokerto, salah satunya adalah desa Blimbingsari kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada tahun 1975-1993. Beliau adalah orang alim yang ahli riyadhah dan orang yang memahami ilmu-ilmu keislaman.

Sebelum datang ke desa Blimbingsari dan mendakwahkan Islam di desa Blimbingsari, Kiai Utsman juga mendakwahkan Islam di Desa Medali kecamatan Puri kabupaten Mojokerto dengan mengembangkan masjid dan mendirikan madrasah. Saat pertama kali Kiai Utsman Syaifin datang mendakwahkan Islam di desa Blimbingsari, beliau diberi Amanah untuk mangku mushollah oleh H. Nahar

⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok Komunitas Bambu, 2014).xiv

dan meramaikan dengan pengajian yang saat ini sudah berkembang menjadi masjid Asunnajah. Kiai Utsman Syaifin merupakan santri alumni pondok pesantren Lirboyo yang saat itu masih diasuh oleh KH. Abdul Karim. Kiai Utsman Syaifin berasal dari Jombang yang kemudian menikah dengan bu Nyai Mu'aawanah yang berasal dari desa Medali kecamatan Puri kabupaten Mojokerto.

Setelah menikah, Kiai Utsman Syaifin mulai mendakwahkan Islam di desa Medali. Setelah bu Nyai Mu'aawanah meninggal dunia, Kiai Utsman menikah lagi dengan bu Nyai Asnihah dan memutuskan untuk pindah ke desa Blimbingsari, yang saat itu menurut beliau pengetahuan tentang Islam masih sangat awam. Di desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto, sebelumnya rumah warga banyak sekali yang belum memiliki kamar, belum memiliki kamar mandi, semuanya masih dilakukan di sungai. Kiai Utsman berdakwah secara door to door atau mendatangi rumah ke rumah memberi tahu para warga untuk menggunakan sekat ataupun penghalang sebagai kamar, tak seharusnya orang tua dan anak anak yang sudah mengijak usia baligh masih tidur dan kumpul bersama orang tuanya. Beliau juga menyarankan kepada para warga Blimbingsari untuk membangun kamar mandi di setiap rumah agar bisa bersuci dengan benar menurut syariat Islam.

Selain berdakwah secara door to door atau datang dari rumah ke rumah, Kiai Utsman Syaifin juga sering mendatangi perkumpulan warga yang masih melakukan kegiatan yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti judi dan adu ayam. Beliau datang ke tempat tersebut dan berdakwah menasehati layaknya seorang teman tidak terlihat menggurui, tanpa paksaan dan kekerasan. Sehingga dengan perlahan larangan-larangan dalam Islam itupun mereka tinggalkan. Kiai

Utsman juga membentuk majlis ta'lim, mengaji bersama dengan warga dari rumah satu ke rumah lain, bahkan bukan hanya berada di desa Blimbingsari tapi juga sampai pada desa sebrang. Kiai Utsman juga berdakwah dengan strategi pernikahan dan pendidikan dengan membantu mengembangkan pondok pesantren Ar-Riyyad.

Haul merupakan salah satu upacara bentuk peringatan atas waktu wafatnya salah satu tokoh masyarakat atau pemuka agama seperti ulama dan kiai sebagai penghormatan penghormatan atas jasa mereka terhadap masyarakat.⁷ Kiai Utsman Syaifin dapat dikatakan sangat berperan dalam mendakwahkan Islam di desa Blimbingsari yang dibuktikan dengan antusiasme warga Blimbingsari mengadakan acara haul pada setiap tahunnya untuk memperingati wafatnya Kiai Utsman Syaifin, dengan mengundang ulama dari beberapa daerah. Haul itu juga banyak dihadiri oleh warga desa lain selain Blimbingsari, hal itu juga membuktikan bahwa Kiai Utsman Syaifin juga sangat berperan bagi banyak warga selain warga Blimbingsari.

Penelitian mengenai peran Kiai Utsman ini sangat menarik untuk diteliti, karena dimaksudkan untuk mengenal lebih mengenai sosok Kiai Utsman, proses dakwah, dan kontribusi beliau yang masih bermanfaat hingga saat ini bagi masyarakat desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto khususnya dan umumnya bagi seluruh masyarakat Islam.

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian berkaitan dengan “Peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi Desa Blimbingsari

⁷ Imran Abu Amr, *Peringatan Haul Bukan Ajaran Islam Adalah Pendapat Sesat*, (Kudus: Menara Kudus, 1956), 3.

Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto 1975-1993” untuk mempermudah dalam penelitian. maka dari itu peneliti akan menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup Kiai Utsman Syaifin?
2. Bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto pada tahun 1975-1993?
3. Apa saja peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto tahun 1975-1993?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui peran Kiai Utsman Syaifin pada Islamisasi di desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto tahun 1975-1993 yang sampai saat ini masih sangat dihormati karena jasa Kiai Utsman dalam mengajarkan agama Islam, menanamkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, yang masih sangat bermanfaat sampai sekarang. Dengan permasalahan diatas, maka tujuan khusus untuk menjawab permasalahan diatas sebagai berikut:

1. Mengetahui riwayat hidup Kiai Utsman Syaifin.
2. Menganalisis kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto pada tahun 1975-1993.
3. Memahami peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto pada tahun 1975-1993.

C. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang membahas tentang “Peran Kiai Utsman Syaifin Dalam Islamisasi Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto 1975-1993” penulis sangat berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi setiap pembaca di semua kalangan. Manfaat yang dimaksud tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Hasil penulisan ini dapat dijadikan khazanah ilmu pengetahuan yang dapat menambah keluasan ilmu, juga dapat menjadi sumber informasi pengetahuan.
 - b. Hasil penulisan ini dapat menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya yang terkait dengan Islamisasi kabupaten Mojokerto.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penulis berharap agar penulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dari semua kalangan baik akademisi maupun masyarakat luas yang ingin lebih mengenal sosok Kiai Utsman Syaifin.
 - b. Penulis berharap agar penulisan ini dapat dijadikan sebagai motivasi bagi semua orang yang ingin mengajarkan agama Islam, penulis juga berharap agar sosok Kiai Utsman dapat dikenal lebih luas dan banyak diambil pelajaran dari sosok Kiai Utsman oleh seluruh masyarakat, terutama masyarakat Mojokerto.

D. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Peran Kiai Utsman Syaifin Dalam Islamisasi Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto 1975-1993” menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif yang dikemas dengan pola sosiologis.⁸ Alasan dipilihnya pendekatan sosiologis ini karena penulis ingin menjelaskan beberapa kondisi yang terjadi pada peristiwa yang diteliti. Struktur sejarah yang menggunakan pendekatan sosiologis bisa disebut sejarah sosial yang akan didalamnya akan membahas tentang kelompok-kelompok sosial yang mengandung unsur peran, jenis hubungan sosial, peran dan status sosial.

Dalam penelitian “Peran Kiai Utsman Dalam Islamisasi Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto 1975-1993” penulis menggunakan teori tindakan dari Talcott Parson⁹ yang menjelaskan tindakan prilaku disertai aspek upaya subjektif dengan tujuan membawa kondisi situasional atau lebih dekat dengan keadaan ideal yang diatur secara normative. Dengan hal itu, Kiai Utsman Syaifin mengambil tindakan dan upaya yang ideal agar masyarakat setempat bisa masuk islam dan meningkatkan kepercayaan sepenuhnya pada ajaran agama Islam.

Dalam penelitian “Peran Kiai Utsman Syaifin Dalam Islamisasi Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto 1975-1993” ini juga menggunakan teori peranan dari Gross Masson.¹⁰ Teori ini didefinisikan oleh

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11

⁹ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial, Terj. Sigit Jatmiko*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 293.

¹⁰ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi, Terj. Paulus Wirotomo* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 99-100

McEachern dengan seperangkat harapan yang dikenakan kepada seseorang yang memiliki posisi sosial dan kedudukan tertentu, peranan itu ditentukan oleh norma-norma masyarakat. Dengan hal itu, seseorang memiliki kewajiban untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Dalam hal ini, peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto akan menjadi salah satu yang menonjol adalah bagaimana peran dan pendekatan Kiai Utsman dalam mendakwahkan ajaran Islam di Desa Blimbingsari. Upaya yang dilakukan Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi desa Blimbingsari telah membawa perubahan, kehadiran Kiai Utsman dapat meningkatkan kualitas agama dan mampu mengubah kondisi masyarakat desa Blimbingsari menjadi lebih berkembang dengan baik.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, sudah banyak penelitian yang telah membahas tentang peran tokoh yang menyiarkan agama Islam. Namun, penelitian yang membahas tentang “Peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto 1975-1993” ini belum pernah ditulis sebelumnya. Meski begitu, penulis akan memasukkan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas penelitian serupa, dan memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul “Peran Sunan Cendana (Syaikh Zainal Abidin) Dalam Proses Islamisasi Di Desa Kwanyar Bangkalan Madura”. Skripsi ini ditulis oleh

Adib Faliha B. A, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.¹¹ Skripsi ini membahas tentang bagaimana biografi Sunan Cendana (Syaikh Zainal Abidin), peran, proses Islamisasi dan hasil kiprah Sunan Cendana (Syaikh Zainal Abidin) di desa Kwanyar Bangkalan Madura.

2. Skripsi ini berjudul “Peran Kiai Rifa’i Dalam Mengsyiarkan Islam di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (1965-2002).¹² Skripsi ini ditulis oleh Alim Suwara Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. Skripsi ini membahas tentang biografi Kiai Rifa’i. Selain itu, dijelaskan pula tentang kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Gedangan tahun 1965-2002 serta strategi dakwah Kiai Rifa’i dalam mensyiarkan agama Islam di desa Gedangan.
3. Skripsi berjudul “Peran Muslim Cina Dalam Proses Islamisasi di Jawa Pada Abad XV-XVI”.¹³ Skripsi ini ditulis oleh Via Umi Fadila, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. Didalamnya membahas peran, proses dan pengaruh Muslim China dalam menyebarkan agama Islam

Penelitian di atas memiliki judul yang sangat mirip dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis yaitu peran dan proses dakwah seorang Kiai dalam

¹¹ Adib Faliha B. A, “Peran Sunan Cendana (Syaikh Zainal Abidin) Dalam Proses Islamisasi di Desa Kwanyar Bangkalan Madura”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

¹² Alim Suwara, “Peran Kyai Rifa’i Dalam Mengsyiarkan Islam di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (1965-2002)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

¹³ Via Umi Fadila, “Peran Muslim Cina Dalam Proses Islamisasi di Jawa Pada Abad XV-XVI”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Islamisasi suatu daerah. Namun terdapat perbedaan mengenai sosok tokoh yang akan dibahas.

F. Metode Penelitian

Metode sejarah, metode sendiri mempunyai pengertian yang bermacam-macam, antara lain yaitu cara, jalan, dan petunjuk pelaksanaan atau disebut juga dengan petunjuk teknis.¹⁴ Florence M.A mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian adalah suatu penyelidikan yang cermat terhadap suatu objek yang akan menghasilkan produk baru. Analisis suatu masalah melalui penggunaan pemecahan masalah dari sudut pandang sejarah, secara umum, apa yang dimaksud dengan pendekatan sejarah. Singkatnya, ada sejumlah proses dalam penelitian sejarah, termasuk heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah metode yang digunakan sejarawan untuk mengumpulkan dan mendapatkan bahan primer dan sekunder. Upaya awal yang peneliti lakukan adalah menggali dan mengumpulkan sumber-sumber kajian yang membahas tentang kontribusi Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi Desa Blimbingsari, Kecamatan Sooko, dan Kabupaten Mojokerto. Dengan demikian, penelitian ini mengacu pada dua kelompok sumber yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

¹⁴ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 103.

Sumber primer adalah keterangan saksi yang ada di sana dan dapat mengkonfirmasi apa yang mereka amati dengan mata, telinga, atau alat bantu mekanis seperti alat perekam. Alat perekam membantu peneliti memperoleh sumber utama.¹⁵ Sejumlah orang sezaman atau individu yang terlibat langsung dalam upaya Kiai Utsman Syaifin dalam melakukan Islamisasi di Desa Blimbingsari, Kecamatan Sooko, dan Kabupaten Mojokerto diwawancarai oleh peneliti. Berikut sumber primer yang berupa wawancara atau tertulis:

1. Bu Nyai Choiril Waroh (merupakan putri ketiga dari istri pertama Kiai Utsman Syaifin) juga merupakan pengasuh pondok pesantren putri al-Mu'aawanah.
2. Ibu Hj. Nur Hayati (merupakan putri kedua dari istri kedua Kiai Utsman Syaifin)
3. Gus Muhammad al-Kirom (merupakan putra ketiga dari istri kedua Kiai Utsman Syaifin) juga merupakan pengasuh pondok pesantren ar-Riyadl.
4. M. Ubaid Zuhri (merupakan cucu Kiai Utsman Syaifin) juga merupakan kepala madrasah Tanwir al-Afkar.
5. Siti Aminah (merupakan sepupu dari Kiai Utsman Syaifin)
6. Siti Mahmudah (merupakan ponakan dan santri Kiai Utsman Syaifin)
7. Patuh Wahyudi (merupakan santri Kiai Utsman Syaifin)

¹⁵ Lous Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI Press, 1969), 35

8. Yusuf (merupakan santri dari Kiai Utsman Syaifin)

9. Fathkur Rahman (merupakan perangkat desa Blimbingsari)

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian yang datang dari orang-orang yang tidak menyaksikan secara langsung peristiwa yang diteliti. Penulis menggunakan berbagai bahan sekunder, termasuk buku, makalah, dan literatur, yang semuanya terkait dengan topik yang diteliti..

2. Kritik Sumber

Peneliti harus memvalidasi sumber sejarah untuk menentukan kebenarannya setelah menemukannya, termasuk sumber primer dan sekunder. Informasi yang dikumpulkan akan diperiksa sekali lagi untuk menilai validitas dan kebenaran sumber dengan menggunakan kritik internal dan eksternal.

a. Kritik Intern

Kritik internal digunakan untuk memastikan apakah teks yang membahas tindakan yang dilakukan tokoh tersebut akurat dan relevan dengan masalah. Untuk menentukan seberapa banyak bukti aktual yang berasal dari sumber-sumber sejarah, digunakan kritik internal. Tujuan utama dari kritik ini adalah untuk menilai keandalan informasi atau kesaksian yang diberikan oleh nara sumber mengenai kontribusi Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi Desa Blimbingsari, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Setelah itu, penulis mengevaluasi beberapa data atau kesaksian yang dikumpulkan dari individu-individu yang hadir untuk

peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Kiai Utsman. Jika ada perbedaan antara sumber, sudut pandang yang paling banyak dipegang akan digunakan.

b. Kritik Ekstern

Penulis memeriksa keandalan banyak sumber yang mereka peroleh secara fisik dari titik ini. Jika sumber tertulis sedang diperiksa, penulis perlu memastikan sejumlah elemen, termasuk yang berikut: kertas, tinta, gaya penulisan, gaya bahasa, kalimat, frasa, kata, huruf, dan aspek eksternal lainnya.¹⁶ Lima pertanyaan dapat digunakan untuk menentukan keaslian sesuatu, antara lain apakah suatu sumber dalam bentuk aslinya, kapan dibentuk, oleh siapa, dari bahan apa, dan dari mana dibuat.

3. Interpretasi

Penulis menafsirkan kembali sumber-sumber yang telah dikumpulkannya, termasuk sumber primer dan sekunder yang telah diterbitkan. Berdasarkan analisis dan interpretasinya, bahan-bahan ini diubah menjadi kumpulan karya yang teratur yang dikenal sebagai historiografi..

4. Historiografi

Agar pembaca dapat memahami gagasan utama yang diberikan, peneliti harus memperhatikan struktur bahasa tulis, gaya bahasa, dan tingkat membaca setelah menyelesaikan proses menafsirkan atau meninjau data yang telah

¹⁶ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59-60.

diperoleh.¹⁷ Hasil penelitian tentang “Peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto” akan disusun setelah peneliti melalui tahapan sejarah seperti heuristik, kritik, dan interpretasi. Tulisan ini membahas tentang keadaan sosial masyarakat desa Blimbingsari sebelum dan sesudah tahun 1975, kisah hidup Kiai Utsman Syaifin dan usahanya menyebarkan agama Islam di desa tersebut, serta peran Kiai Utsman dalam Islamisasi Desa Blimbingsari, Kecamatan Sooko, dan Kabupaten Mojokerto antara tahun 1975 sampai 1993.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan proposal, penulis perlu memberikan pola pembahasan yang sistematis, yaitu diskripsi tulisan dengan menjelaskan hubungan antar bab. Sistematika penulisan adalah penyusunan suatu tulisan yang disajikan dengan garis besar isi kandungan dalam sebuah tulisan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, secara garis besar dalam bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. Pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini penulis berharap dapat memberikan gambaran penulisan penelitian sebagai dasar pengetahuan tentang isi kandungan penulisan dan dijadikan acuan bab-bab selanjutnya.

¹⁷ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 147.

Bab kedua membahas tentang biografi Kiai Utsman Syaifin. Dalam bab ini penulis menggambarkan sejarahnya dari lahir hingga wafat. Menjelaskan sejarah pendidikan sejak menjadi santri hingga menjadi tokoh yang berpengaruh dalam islamisasi desa Blimbingsari, serta menjelaskan proses awal kedatangan Kiai Utsman Syaifin di desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto.

Bab ketiga penulis membahas mengenai kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto tahun 1975-1993, disini akan dijelaskan tentang bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Blimbingsari yang menjadi objek dakwah Kiai Utsman Syaifin.

Bab keempat penulis memaparkan peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: menjelaskan peran Kiai Utsman Syaifin bagi membangun masjid, pembentuk majlis ta'lim, menghilangkan tradisi ritual, tokoh penggagas berdirinya lembaga Islam dan tokoh musyawarah para Ulama.

Bab kelima menjelaskan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penjelasan dari keseluruhan pembahasan bab-bab sebelumnya dari awal sampai akhir. Selain itu, penulis juga mencantumkan saran demi kesempurnaan penelitian yang ada.

BAB II

BIOGRAFI KIAI UTSMAN SYAIFIN

A. Riwayat Hidup Kiai Utsman Syaifin

Kiai Utsman Syaifin biasa dipanggil masyarakat kalangan orang tua ataupun kaula muda dengan panggilan Yai Man. Sapaan akrab bagi sosok pemuka agama semua kalangan masyarakat, terutama masyarakat Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Kiai Utsman Syaifin lahir di Dusun Subontoro Santren Desa Mojotrisno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang, pada tahun 1917 M/ 1335 H. Ayahnya bernama Ahmad Syaifin yang berasal dari Semarang Jawa Tengah, yang datang ke Jawa Timur tepatnya di Dusun Subontoro Santren Desa Mojotrisno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang dengan tujuan ingin menuntut ilmu kepada Syekh Maulani seorang tokoh agama di dusun Subontoro dan juga masih keturunan Sunan Kalijaga.¹⁸

Melihat ketekunan dan keseriusan Syaifin dalam menuntut ilmu, menjadikan Syekh Maulani percaya dan menikahkan dengan putri pertamanya yaitu ibu Nyai Fatimah. Setelah pernikahan, mereka di karuniai 4 orang putra dan 1 putri dan kiai Utsman Syaifin merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Adapun saudara-saudaranya antara lain:

- a. Abdul Syukur

¹⁸ M. Ubaid Zuhri, *Wawancara*, Medali-Puri-Mojokerto, 17 November 2022.

- b. Syukron
- c. Maskinah
- d. Utsman Syaifin
- e. Khozin¹⁹

Kiai Utsman kecil sudah mulai belajar ilmu keagamaan dengan kedua orang tuanya sendiri, kiai Utsman sedari kecil juga sudah sering disuguhi dengan cerita peran mendiang sang kakek yaitu Syekh Maulani dalam menyebarkan dan mendakwahkan Islam di dusun Subontoro Santren desa Mojotrisno kecamatan Mojoagung kabupaten Jombang. Mendiang sang kakek sangat di hormati oleh warga sekitar karena perannya dalam mengembangkan agama Islam yang sangat memberi banyak manfaat untuk semua orang.

Melihat sosok mendiang kakeknya yang sangat bermanfaat dan dikenang perannya oleh seluruh masyarakat desa Subontoro Santren sekalipun sudah wafat, menjadikan kiai Utsman juga ingin seperti sang kakek, bisa bermanfaat bagi semua orang. Meskipun Kiai Utsman belum pernah bertemu langsung dan belajar kepada sang kakek, hal itu tak jadi halangan bagi Kiai Utsman untuk menjadikan sang kakek sebagai sosok yang sangat beliau kagumi, beliau juga menjadikan sang kakek sebagai sosok panutan angan masa depan.

Kiai Utsman kecil sangat rajin belajar ilmu agama kepada kedua orang tuanya maupun paman-pamanya, putra dari Syekh Maulani. Tiba dimana kiai Utsman kecil kehilangan sosok guru agama pertamanya yaitu sang Ayah Ahmad

¹⁹ Dewi Aminah, *Wawancara*, Mojotrisno-Mojosari-Jombang, 29 Desember 2022

Syaifin, yang pada saat itu usia Kiai Utsman masih sepuluh tahun. Hal itu pun tak menjadikan halangan bagi Kiai Utsman dalam menuntut ilmu. sejak saat itu Kiai Utsman mulai belajar agama kepada sang paman dan kakak-kakaknya.

Ketika Kiai Utsman menginjak umur tujuh belas tahun yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren Lirboyo, Kiai Utsman Syaifin diutus oleh keluarganya untuk pulang ke desa Medali kecamatan Puri kabupaten Mojokerto. Bukan tanpa alasan, tujuan pulanginya Kiai Utsman Syaifin adalah untuk dinikahkan dengan sepupu dari pihak sang ibu, ibu Nyai Fatimah.²⁰ Memang terlihat masih sangat belia untuk kiai Utsman menikah dengan kondisi beliau masih menuntut ilmu. Akan tetapi, pernikahan itu masih sebatas akad, setelah mengucapkan ijab qobul. Kiai Utsman kemudian diutus kembali ke pondok pesantren Lirboyo untuk kembali melanjutkan menuntut ilmu.²¹

Meskipun Kiai Utsman Syaifin masih berstatus sebagai santri, tetapi ia sudah sah secara agama menjadi suami ibu nyai Mu'awanah yang merupakan putri dari tokoh masyarakat desa Medali kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto yang bernama KH. Abdul Aziz. Pada tahun 1939, kiai Utsman yang saat itu berusia 22 tahun telah lulus dari pondok pesantren dan kembali pulang ke desa Medali kecamatan Puri kabupaten Mojokerto. Saat itu status santri kiai Utsman sudah terganti sepenuhnya menjadi suami. Pernikahan Kiai Utsman Syaifin dan Ibu Nyai Mu'awanah telah dikaruniai 2 orang Putra dan 4 Orang Putri:

²⁰ M. Ubaid Zuhri, *Wawancara*, Medali-Puri-Mojokerto, 17 November 2022

²¹ Khairil Waroh, *Wawancara*, Medali-Puri-Mojokerto, 20 Desember 2022

- a. Siti Asiyah
- b. Mudawwamah
- c. Khoiril Waroh
- d. Ainun Jariyah
- e. Umar Sodiq
- f. Abd. Muzani

KH. Abdul Aziz sangat senang atas kepulangan Kiai Utsman Syaifin, KH. Abdul Aziz kemudian mengutus Kiai Utsman Syaifin untuk mangku Musholla, menghidupkan Musholla dengan jama'ah sholat lima waktu, membetuk majlis ta'lim untuk anak-anak maupun orang tua, dan membentuk jam'iyah Ishari yang dipimpin oleh Kiai Utsman Syaifin sendiri. Seiring berjalannya waktu, mushollah as-Syarif berkembang menjadi masjid. Setelah berkembangnya masjid as-Syarif, banyak masyarakat desa Medali yang kagum atas sosok Kiai Utsman Syaifin dan berbondong-bondong ingin belajar ilmu agama bersama kiai Utsman Syaifin.²²

Banyak yang menyarankan kepada Kiai Utsman untuk membangun pondok pesantren, tetapi karena adanya beberapa alasan, diantaranya yaitu kurangnya lahan untuk pembangunan pondok pesantren dan Kiai Utsman yang saat itu ingin lebih fokus dengan mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat desa Medali yang diantaranya masih banyak yang kurang paham agama dan melakukan kegiatan yang dilarang oleh agama seperti judi dan adu ayam. Maka, Kiai Utsman menunda niat untuk membangun pondok pesantren. Akan tetapi Kiai Utsman Syaifin mempunyai

²² M. Ubaid Zuhri, Wawancara, Medali-Puri-Mojokerto, 17 November 2022

jalan keluar lain untuk para anak-anak yang ingin belajar ilmu agama dengan mendirikan madrasah, yang diberi nama Tankwir al-Afkar.²³

Madrasah merupakan salah satu tempat pendidikan Islam yang memiliki perpaduan antara pendidikan model sekolah dan pesantren di Indonesia, dimulai dari mengajarkan baca tulis yang dikenal dengan nama CALISTUNG (baca tulis dan berhitung) kemudian membekali dasar-dasar penyucian diri dengan beberapa pelajaran akidah, syariat, akhlaq al-qur'an, hadits dan ilmu yang menjadikan terampil untuk menghadapi persoalan di dunia sebagai bekal dalam kehidupan selanjutnya, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun dasar menjalani kehidupan akhirat. Dengan hal itu, madrasah memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan generasi yang shalih.²⁴

Madrasah Tanwir al- Afkar yang didirikan oleh Kiai Utsman sangat berkembang pesat, banyak orang tua yang mempercayakan anak-anak mereka untuk belajar agama kepada Kiai Utsman, dikarenakan Kiai Utsman sudah dikenal baik oleh masyarakat desa Medali, sebagai sosok ahli ilmu agama yang bisa membimbing anak-anak mereka. Ketika menjalankan madrasah Tanwir al- Afkar, Kiai Utsman mengutus para pemuda yang setiap hari datang kerumah beliau untuk belajar ilmu agama, kiai Utsman memilih beberapa santri yang memumpuni untuk mengamalkan ilmu dengan mengajarkan kembali kepada anak-anak madrasah

²³ M. Ubaid Zuhri, *Wawancara*, Medali-Puri-Mojokerto, 28 November 2022

²⁴ Abd. Muhith, *Menata Mutu Madrasah* (Surabaya: IMTIYAZ, 2018), 24-25.

Tanwir al- Afkar, diantaranya yaitu bapak Margisan, bapak Adnan Aziz dan bapak M. Chusnan.

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁵ Sedangkan, pengertian pendidikan secara etimologis berarti proses, perbuatan, cara mendidik. Kiai Utsman lahir dengan berlatar belakang dari keluarga kalangan tokoh agama, maka guru pendidikan agama pertama kiai Utsman adalah keluarganya sendiri. Sejak kecil Kiai Utsman sudah dikenalkan dan disandingkan dengan pendidikan keislaman yang diajarkan langsung oleh lingkungan keluarganya, dimana mereka adalah sosok tokoh agama yang dikenal baik oleh masyarakat dusun Subontoro Santren desa Mojotrisno kecamatan Mojoagung kabupaten Jombang.

Selain pendidikan agama, kiai Utsman Syaifin juga menjalankan pendidikan formal, beliau memulai pendidikan dari jenjang sekolah dasar yang bertempat di sebrang desa. Namun, pada usia 10 tahun ayah Kiai Utsman meninggal dunia, lantas beliau hanya diasuh oleh ibu dan kakak-kakaknya. Setelah sang ayah meninggal, ibu Kiai Utsman mulai berjualan di pasar Mojoagung untuk menambung perekonomian keluarga.

Dengan situasi ekonomi yang serba terbatas, Kiai Utsman sangat berat menjalankan masa kecilnya. Tidak seperti teman-temannya yang berangkat sekolah

²⁵ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 232

menggunakan sepeda, beliau setiap berangkat sekolah harus berjalan kaki tanpa alas melawan terik matahari. Setelah pulang sekolah pun beliau tidak langsung pulang, Kiai Utsman kecil berjalan menuju pasar Mojoagung untuk membantu sang ibu berjualan sampai petang. Dari kecil Kiai Utsman sudah diajarkan bagaimana arti kesabaran. Beliau jarang sekali mempunyai waktu untuk bermain bersama teman-teman sebayanya, waktunya hanya digunakan untuk belajar dan membantu ibunya.²⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membimbing anak didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan pemahaman sebagai pandangan hidup.²⁷ Pendidikan Islam yang telah diemban oleh Kiai Utsman Syaifin seluruhnya adalah berbasis pondok pesantren. Setelah mendapat bimbingan pendidikan keislaman langsung oleh kakek dan kedua orang tuanya, Kiai Utsman Syaifin beranjak dewasa dan mulai mengembara mengarungi ilmu keagamaan ke beberapa pesantren di Jawa Timur.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di masyarakat, terutama di pedesaan. Pondok pesantren juga merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Awal kehadirannya, pondok pesantren membawa sifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Pondok pesantren muncul di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan hamper

²⁶ Nur Hayati, Wawancara, Kedung Maling-Sooko-Mojokerto, 19 Desember 2022

²⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 86.

menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim, terutama di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh Lembaga tersebut.

Terminologi pesantren biasanya difrasekan dengan kata pondok yang kemudian menunjukkan satu pengertian, yaitu tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih dalam dan lebih lanjut mengenai ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari Bahasa Arab berdasarkan pembacaan pada kitab-kitab klasik karangan ulama besar.²⁸ Dalam Kamus Bahasa Indonesia “pondok” artinya wadah atau asrama tempat mengaji, belajar agama Islam dan sebagainya. Namun secara umum pondok pesantren adalah Lembaga pendidikan Islam tradisional yang melembaga di Indonesia.²⁹

Pondok pesantren merupakan tempat tinggal sederhana para pelajar ketika mempelajari suatu keilmuan dari berbagai asal tempat.³⁰ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata “santri” yang diberi imbuhan pada awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri, menurut beberapa ahli yang telah dikutip dalam buku Zamakhsyari, menurut Johns menjelaskan bahwa kata santri berasal dari Bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji. Sedangkan menurut CC. Berg berpendapat istilah santri berasal dari Bahasa India dari kata “shastri” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama

²⁸ Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3S, 1985), 02.

²⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 653.

³⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 98-99.

Hindu. Kata “shastri” juga berasal dari kata “shastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku ilmu pengetahuan.³¹

Mengijak usia remaja, Kiai Utsman mulai mempersiapkan diri untuk melanjutkan perjalanan menuntut ilmu agamanya. Beliau berangkat untuk menjadi santri di pesantren lirboyo. Saat menjadi santri, beliau jarang sekali mendapat sugu berupa uang, beliau seringnya hanya mendapatkan makanan pokok seperti beras, kentang dan ubi-ubian, dikarenakan hanya itu yang dimiliki keluarga kiai Utsman. Masa remaja Kiai Utsman hanya dihabiskan dengan tekun belajar agama yang berguru dengan KH. Abdul Karim. Pondok pesantren Lirboyo adalah salah satu pesantren besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf. Pesantren ini kemudian menjadi pusat-pusat penyiaran Islam.

Dalam asuhan KH. Abdul Karim, Kiai Utsman Syaifin belajar dan mendalami berbagai bidang ilmu-ilmu keislaman terkait dengan ilmu al-Qur’an, ilmu fiqih, ilmu alat, ilmu tasawuf, ilmu ketauhidan dan masih banyak lagi dengan menggunakan kitab-kitab kuning kuno. Kitab kuning kuno adalah kitab klasik yang dikarang oleh ulama salafi terdahulu. Melalui kitab-kitab klasik tersebut banyak dikaji oleh para santri terdahulu sampai sekarang masih menjadi rujukan ilmu-ilmu keislaman di pondok-pondok pesantren.

Tiada hausnya akan ilmu, setelah menikah dengan bu Nyai Muawanah pada usia beliau yang masih menginjak delapan belas tahun. Kiai Utsman kembali lagi ke pondok pesantren Lirboyo untuk melanjutkan menuntut ilmu. sampai berusia

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18-20.

dua puluh dua tahun beliau diutus sang mertua, KH. Abdul Aziz untuk menyiarkan agama Islam di desa istrinya bu Nyai Muawanah berasal yaitu desa Medali kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

C. Kedatangan Kiai Utsman Syaifin ke Desa Blimbingsari

Pada tahun 1975, menjadi awal perjalanan Kiai Utsman Syaifin hijrah atau berpindah tempat dari desa Medali kecamatan Puri kabupaten Mojokerto ke desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Berpindahnya kiai Utsman bukan tanpa alasan, setelah bu nyai Muawannah meninggal dunia meninggalkan putra dan putri yang masih kecil, mulailah kiai Utsman ingin mencarikan ibu sambung untuk putra putri yang ditinggal oleh ibunya.

Sekitar 40 hari setelah ibu nyai Mu'awanah meninggal, kiai Utsman mendapat mimpi di dalam tidurnya, beliau diberi petunjuk calon istri dan ibu untuk putra-putrinya. Di dalam mimpinya beliau diberi tau oleh seseorang kalau calon istrinya memiliki ciri-ciri "*Anake rondo omahe pinggir sawah, pinggir kali sumbere jeru*" yang artinya seorang Wanita anak dari seorang janda yang bertempat tinggal di rumah sebelah sawah dan sebelahnya lagi ada sungai yang sumbernya dalam.

Setelah ditelusuri dimana tempat yang memiliki ciri-ciri seperti yang ada di mimpi kiai Utsman, ketemulah desa yang bernama Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Beliau adalah bu nyai Ashnihah yang saat itu masih berumur

18 tahun dan menikah dengan kiai Utsman yang saat itu berusia 40 tahun.³² Kiai Utsman dan Ibu Nyai Ashnihah dikaruniai 6 putra dan putri, antara lain:

1. Muhammad Anwar Faizin
2. Nurhayati
3. Muhammad Al-Kirom
4. Khomsun Naimah
5. Qoni'afifah
6. Umi Anis Faidhoh³³

Setelah menikah dengan bu nyai Ashnihah, Kiai Utsman di minta oleh beberapa saudara bu nyai Ashnihah untuk mendakwahkan agama Islam di desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Melihat agama Islam masyarakat desa Medali yang sudah mulai berkembang dan kepengrusan agama yang dijalankan oleh keluarga dari bu Nyai Muawanah sudah mulai tertata, maka kiai Utsman memutuskan untuk tinggal dan melanjutkan misi mendakwahkan Islam di desa Blimbingsari.

Pada tahun 1975, masyarakat desa blimbingsari sudah banyak yang memeluk agama Islam akan tetapi belum paham betul tentang agama Islam, mereka masih memiliki kebiasaan mengadopsi praktik-praktik tradisi Islam abangan, masyarakat masih banyak yang melakukan hal-hal yang dilarang didalam islam seperti bermain judi, adu ayam, hingga bermain togel. Masyarakat desa

³² Khoiril Waroh, *Wawancara*, Medali-Puri-Mojokerto, 4 Desember 2022

³³ Nur Hayati, *Wawancara*, Kedung Maling-Sooko-Mojokerto, 19 Desember 2022

Blimbingsari juga masih tergolong awam akan ajaran Islam yang sesuai dengan aqidah dan syari'at. seperti di setiap rumah belum terdapat kamar mandi, mereka harus pergi ke sungai untuk bersuci. Di setiap rumah juga belum terdapat kamar atau satir, mereka semua tidur berkumpul dalam satu ruangan di setiap malam.

Setelah lambat laun berjalannya waktu, masyarakat desa Blimbingsari mulai mengenal Islam sebagaimana yang dianjurkan dalam aqidah dan syariat Islam. Hal tersebut tidak lepas dari peran sosok alim kiai Utsman Syaifin. Masyarakat sangat antusias ketika mendengar kabar bahwa kiai Utsman Syaifin akan berpindah tinggal di desa Blimbingsari. Mereka berbondong-bondong membantu membangun tempat tinggal untuk kiai Utsman Syaifin. Karena menurut mereka, kehadiran kiai Utsman Syaifin di desa Blimbingsari akan banyak berjasa dalam mengembangkan keislaman masyarakat desa Blimbingsari.

Kiai Utsman juga berjasa dalam mengembangkan mushollah keluarga bu nyai Ashnihah menjadi masjid yang diwakafkan untuk masyarakat desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Semenjak kiai Utsman tinggal di desa Blimbingsari, banyak sekali warga desa Blimbingsari yang datang kerumah beliau untuk sekedar bertanya-tanya tentang semua masalah yang bisa diselesaikan dengan benar menurut syari'at Islam.³⁴

Kiai Utsman juga sering berdakwah mendatangi rumah ke rumah, mendatangi tempat-tempat yang sering digunakan berkumpul oleh para remaja desa Blimbingsari. Kiai Utsman juga mulai mengisi pengajian rutin untuk para ibu-

³⁴ Siti Mahmudah, *Wawancara*, Blimbingsari-Sooko-Mojokerto, 21 Desember 2022.

ibu yang dilaksanakan bergantian dari rumah ke rumah desa Blimbingsari bahkan sampai keluar desa Blimbingsari.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III
KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA
BLIMBINGSARI KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO
PADA TAHUN 1975-1993

A. Gambaran Umum Desa Blimbingsari

Penelitian yang berjudul “Peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1975-1993)”. Sebelum membahas mengenai proses Islamisasi yang telah dibawakan oleh Kiai Utsman Syaifin, alangkah lebih baiknya membahas mengenai gambaran umum Desa Blimbingsari terlebih dahulu, berkaitan dengan kondisi geografis Desa. Dengan membahas kondisi geografis tersebut, maka akan diketahui bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

a. Letak Geografis



Gambar 3.1 Peta Desa Blimbingsari

Berdasarkan letak peta, desa Blimbingsari berada di wilayah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dimana secara geografis wilayah Kabupaten Mojokerto memiliki luas wilayah 97.546.97 Ha atau sekitar 2,09% dari luas Provinsi Jawa Timur.³⁵ Secara geografis sebelah Utara Kabupaten Mojokerto berbatasan dengan Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik, sebelah Selatan Kabupaten Malang dan Kota Batu, sebelah Timur Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruhan, sebelah Barat Kabupaten Jombang.

Kabupaten Mojokerto banyak dikenal sebagai salah satu tempat yang berakar erat dengan sejarah perkembangan kerajaan terbesar yang sangat berpengaruh di Nusantara yakni Majapahit. Mojokerto adalah pusat pemerintahan kerajaan Majapahit, terbukti dengan banyaknya peninggalan-peninggalan bukti fisik sejarah kerajaan Majapahit seperti candi-candi gapura, umpak-umpak saluran air dan lain-lainnya. Selain itu, Mojokerto juga menyimpan sisa-sisa peninggalan kerajaan Majapahit yang berupa makam-makam para raja Majapahit, serta Pendopo Agung yang terletak di Kecamatan Trowulan. Mojokerto juga banyak menyimpan benda arkeologi yang berkaitan erat dengan Majapahit yang banyak ditemukan di beberapa kecamatan seperti Tegalsari, Sooko dan lain-lain.

Kecamatan Sooko merupakan wilayah yang berada di pinggiran kota Mojokerto, yang mempunyai luas 23.46 Km². Kecamatan Sooko

³⁵ Imam Sampurno, *Profil Kota Mojokerto Tahun 2007* (Mojokerto: Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Mojokerto, 2007), 5.

terdiri dari beberapa desa antara lain yakni Desa Sooko, Jampirogo, Japan, Modongan, Gemekan, Klintarjo, Sambiroto, Kedung Maling, Brangkal dan Blimbingsari. Desa Blimbingsari adalah tempat yang penulis jadikan latar dari penelitian ini. Desa Blimbingsari terdiri dari 3 Dusun, yaitu Dusun Karang Sari, Dusun Jatipura dan Dusun Gayaman. Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto memiliki wilayah seluas 225.46 Ha yang mencakup tanah sawah 137.92 Ha, tanah kering 57.82 Ha, tanah yang digunakan untuk fasilitas umum seperti tanah bengkok 20.03 Ha, tempat pemakama desa/umum 0.50 Ha, lapangan olahraga 0.80 Ha dan jalan 8.40 Ha.

Terdapat beberapa batas-batas wilayah Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto antara lain sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Desa Brangkal Kecamatan Sooko
- b. Sebelah Selatan: Desa Plososari Kecamatan Puri
- c. Sebelah Barat: Desa Jambuwok Kecamatan Trowulan
- d. Sebelah Timur: Desa Kintelan Kecamatan Puri

Adapun Orbitrasi atau jarak yang akan ditempuh dari pusat pemerintahan ke Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto sebagai berikut:

- a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan: 2,00 Km

- Lama jarak tempuh dari Pusat Pemerintahan Kecamatan dengan kendaraan bermotor yaitu 0,30 Jam.
- Lama jarak tempuh dari Pusat Pemerintahan Kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor yaitu 0,70 Jam.

b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kabupaten atau Kota: 7,00 Km

- Lama jarak tempuh dari Pusat Pemerintahan Kabupaten dengan kendaraan bermotor yaitu 0,30 Jam.
- Lama jarak tempuh dari Pusat Pemerintahan Kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor yaitu 1,00 Jam.

c. Jarak dari Pusat Pemerintahan Ibu Kota Provinsi: 58,00 Km

- Lama jarak tempuh dari Pusat Pemerintahan Ibu Kota dengan kendaraan bermotor yaitu 1,30 Jam.
- Lama jarak tempuh dari Pusat Pemerintahan Ibu Kota

Desa Blimbingsari memiliki ketinggian dari permukaan laut 75,00 mdpl, Desa Blimbingsari beriklim tropis dengan suhu rata-rata harian 36 derajat celcius dan curah hujan rata-rata 73,00 mm/ tahun.

Perkiraan musim hujan pada bulan Oktober sampai April sedangkan musim kemarau pada bulan Mei-Oktober. Desa Blimbingsari mempunyai tingkat kemiringan tanah 90.00 derajat. Desa Blimbingsari mempunyai 1 sungai yang masih aktif dan bersih sampai sekarang, banyak sekitar 147 keluarga Desa Blimbingsari yang masih biasa mandi dan buang air di sungai.³⁶

b. Kondisi Sosial Ekonomi

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, luas wilayah Desa Blimbingsari yang paling banyak adalah tanah sawah dengan total 137,92 Ha, maka sudah terlihat bahwa mayoritas penduduk Desa Blimbingsari mencakupi kebutuhan mereka melalui bercocok tanam. Menurut data profil perkembangan Desa Blimbingsari tahun 1993, jumlah penduduk Desa Blimbingsari yaitu 3.178 orang didalamnya terdapat 787 kartu keluarga.

Meskipun sebagian besar penduduk Desa Blimbingsari adalah seorang petani, akan tetapi tidak semua petani mempunyai lahan pertanian sendiri. Menurut data profil perkembangan Desa Blimbingsari, terdapat sebanyak 216 keluarga yang memiliki lahan pertanian sendiri, masing-masing mereka memiliki lahan kurang dari 10 Ha, dan untuk 815 keluarga lainnya tidak memiliki lahan sendiri. Lahan

³⁶ Fatkur Rahaman, *Profil Desa: Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan Tahun 1993* (Mojokerto: Perangkat Desa Blimbingsari, 1993).

pertanian mereka banyak ditanami Jagung dengan total luas 2,00 Ha dan Ubi Kayu dengan total luas 7,00 Ha.³⁷

Seperti yang kita ketahui, mata pencaharian pokok penduduk Desa Blimbingsari mayoritas adalah petani. Terdapat sebagian penduduk Desa Blimbingsari yang mempunyai berbagai jenis pekerjaan antara lain yaitu:

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
Pegawai Negri Sipil	18 orang
Pegawai Kelurahan/Desa	10 orang
TNI	15 orang
Pensiun TNI/POLRI/PNS	11 orang
Pedagang Warung	7 orang
Pedagang Toko	5 orang
Tukang Kayu	27 orang
Tukang Batu	14 orang
Tukang Cukur	2 orang
Tukang Jahit	9 orang

Tabel 3.1 Nama dan Jenis Pekerjaan Masyarakat Blimbingsari

³⁷ Patuh Wahyudi, *Wawancara*, Blimbingsari-Sooko-Mojokerto, 17 Desember 2022

Selain yang sudah disebutkan diatas, ada beberapa masyarakat yang memiliki usaha kreatif mandiri seperti produksi sepatu sandal, produksi makanan, produksi kerajinan tangan, yang bisa dijadikan sumber ekonomi kehidupan mereka.

Masyarakat desa Blimbingsari umumnya menempuh pendidikan berjenjang yang berbasis formal keagamaan. Upaya keberhasilan pendidikan didukung dengan tersedianya sarana lembaga-lembaga aktif dibidang pendidikan berbasis formal keagamaan yang berfungsi di desa Blimbingsri. Adapun beberapa pendidikan tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas, dan pendidikan pesantren.³⁸

- a. Sekolah Islam: 1
- b. Raudhatul Athfal: 1
- c. Ibtidaiyah: 1
- d. Aliyah: 1
- e. Pondok Pesantren: 2
- f. Taman Pendidikan Al-Qur'an: 1

c. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat, kehidupan tidak akan terlepas terhadap ketrkaitan dengan kepercayaan dan pedoman pada setiap idividu. Bagi setiap manusia, agama merupakan pondasi

³⁸ Fatkhur Rahman, *Profil Desa: Tingkat Potensi Desa dan Kelurahan* (Mojokerto: Perangkat Desa Blimbingsari, 1993).

penting untuk kehidupan, kehidupan yang baik dan tertata terbentuk karena adanya aturan dalam bertindak terutama dalam kehidupan sosial. Indonesia dikenal dengan kemajemukan terhadap berbagai macam suku dan bangsa hingga kepercayaan yang telah dianut oleh masyarakatnya. Terdapat 6 agama yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, antara lain yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Kong Hu Cu.

Mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam, termasuk masyarakat desa Blimbingsari. Menurut data profil perkembangan desa Blimbingsari, masyarakat desa Blimbingsari mayoritas beragama Islam. Selain beragama Islam, beberapa masyarakat desa Blimbingsari juga ada yang menganut agama lain, seperti Kristen, Katholik, dan Hindu.

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1.911 orang	1.883 orang
Kristen	1 orang	0 orang
Katholik	1 orang	1 orang
Hindu	7 orang	7 orang

Tabel 3.2 Agama Masyarakat Desa Blimbingsari

Meskipun ada beberapa perbedaan antar kepercayaan satu dengan yang lain, masyarakat desa Blimbingsari diyakini memiliki rasa toleransi yang tinggi antar sesama manusia meskipun terdapat

celah perbedaan. Salah satu contohnya dengan rukun antar tetangga, mengundang beberapa masyarakat nonIslam untuk datang apabila sang tuan rumah mengadakan syukuran atau hajatan.

Dengan mayoritas penduduk desa Blimbingsari beragama Islam, penduduk desa Blimbingsari memiliki keselarasan yang menimbulkan hubungan antar individu maupun kelompok. Hal itu dapat dilihat dari beberapa aktifitas kegiatan masyarakat yang dilakukan secara rutin. Masyarakat desa Blimbingsari sering mengadakan acara rutin dalam seminggu, baik yang diadakan oleh lembaga pesantren maupun yang diadakan oleh RT atau RW setempat. Adapun kegiatannya antara lain:

- a. Pengajian rutin yang diadakan oleh lembaga pesantren
- b. Rutinan Tahlil yang diadakan oleh sebagian masyarakat setempat, yakni ibu-ibu Muslimat dan Fatayat, yang bertempat di Masjid maupun di rumah-rumah.
- c. Jam'iyah Tanbihul Ghofilin, pengajian kitab diadakan oleh sebagian masyarakat setempat yakni bapak-bapak, yang diisi oleh Gus Kirom putra dari Kiai Utsman Syaifin
- d. Yasinan yang diadakan oleh sebagian RT atau RW di lingkungan masing-masing

- e. Madrasah Diniyah oleh santri Pondok Pesantren dan remaja setempat.

Diasamping kegiatan keagamaan tersebut, masyarakat desa Blimbingsari juga masih melaksanakan upacara-upacara adat yang sudah dirubah isinya kedalam bentuk tasyakuran bernuansa Islam, yakni dengan membaca al-Qur'an, membaca doa-doa, sholawat dan pujian yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad Saw. Seperti upacara tingkepan, slametan, dan upacara lainnya. Adapun sarana yang digunakan sebagai wadah kegiatan keagamaan masyarakat desa Blimbingsari dalam kehidupan sehari-hari yaitu terdapat sekitar 3 bangunan masjid, 8 bangunan surau/mushollah, dan 2 bangunan pondok pesantren. Selain sarana kegiatan keagamaan masyarakat yang telah disebutkan, tidak ditemukannya sarana kegiatan keagamaan lain di desa Blimbingsari seperti gereja, pura, dan wihara.³⁹

B. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Blimbingsari Sebelum Datangnya Kiai Utsman Syaifin

Proses Islamisasi di nusantara muncul dikarenakan terdapat dukungan dari dua pihak yakni pihak orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam melalui pihak masyarakat Indonesia yang mau menerimanya.⁴⁰ Makna dari

³⁹ Fatkur Rakhman, *Wawancara*, Kantor Desa Blimbingsari, 17 Desember 2022

⁴⁰ Zuhdiyah, "Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi", *Jurnal Tadrib* Vol. II No. 02 Edisi Desember 2016, 6.

Islamisasi sendiri adalah suatu langkah usaha dalam memahamkan sesuatu dengan kerangka Islam yang didalamnya disisipkan pemahaman tentang Islam. Islamisasi ini diterangkan jelas oleh al-Attas, yaitu pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.⁴¹

Proses Islamisasi di Jawa sudah mulai pada abad ke-1 M dan mulai dikenal luas oleh masyarakat pada abad ke-14 M. Proses Islamisasi di mulai dari daerah-daerah pinggiran perairan hingga ke desa-desa di Jawa. Salah satunya yaitu desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Desa Kedungmaling kedatangan sosok orang muslim yang bernama Kiai Utsman Syaifin yang bertujuan mengajarkan ajaran Islam dan diterima baik oleh masyarakat desa Blimbingsari. Beliau merupakan seorang pendatang dari desa sebrang yaitu desa Medali kecamatan Puri kabupaten Mojokerto, yang sudah dulu beliau jejak dengan ajaran Islam yang mulai berkembang. Beliau dikenal sebagai orang alim yang berlatar belakang dari keluarga santri.

Kiai Utsman kecil telah terbiasa mendapatkan pendidikan keagamaan dari lingkungan keluarga, dan melihat sosok panutan yaitu sang kakek Syekh Maulani menjadikan Kiai Utsman ingin terus menyebarkan ilmu agama Islam kepada seluruh masyarakat desa-desa kecil yang masih minim pengetahuan tentang Islam. Disamping itu, dengan bekal ilmu-ilmu yang bersumber dari kitab klasik atau kitab

⁴¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981), 195-196.

kuning yang diajarkan oleh guru salaf di pondok pesantren saat beliau menyandang gelar sebagai santri. Setelah memutuskan untuk melanjutkan dakwah di desa Blimbingsari, Kiai Utsman Syaifin diutus mangku mushollah dari keluarga bu Nyai Ashnihah dan memulai dakwah kepada masyarakat yang tergolong masih awam akan ajaran Islam. Dahulu status masyarakat dapat dikatakan lebih paham dan mempraktikkan Islam abangan, khususnya di daerah Jawa.

Istilah Islam abangan terdiri dari dua suku kata yang mempunyai makna tersendiri. Makna dari kata “Islam” adalah berserah atau penyerahan diri. Arti kata “Islam” sudah ada ketika manusia pertama diciptakan yaitu nabi Adam, dan nabi Adam telah berserah diri kepada Tuhan yang menciptakannya (Allah Swt). sehingga dapat disimpulkan bahwa makna Islam sendiri adalah seorang hamba yang berserah diri kepada Tuhannya. Praktik dalam berserah diri kepada Tuhan tidak hanya mengucapkan dua kalimat syahadat saja, akan tetapi juga menunaikan segala kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan yang sudah ditentukan dalam Islam.

Sedangkan menurut Bernard H. M Vlekke dalam bukunya yang berjudul *Nusantara Sejarah Indonesia*, mengutip dari Rizem Aizid menyebutkan “abangan” sudah mulai muncul pada abad ke-19.⁴² Dalam buku *The Religion of Java*, Geertz menyebutkan bahwa kelompok muslim Jawa dibagi menjadi tiga, abangan (kejawen), santri (putihan) dan Priyai (golongan ningrat. Sebelum kedatangan kiai Utsman Syaifin, masyarakat desa Blimbingsari dikenal dengan kelompok

⁴² Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya* (Yogyakarta: DIPTA, 2015), 11.

masyarakat abangan, yakni kelompok sosial dalam kehidupan pedesaan yang memiliki hubungan erat dengan ritual keagamaan.⁴³

Sebelum kedatangan sosok ulama kiai Utsman Syaifin, masyarakat desa Blimbingsari sudah banyak yang memeluk agama islam, akan tetapi kebanyakan dari mereka masih mengadopsi praktik tradisi dan adat yang diakui sebagai kepercayaan yang dianut. Menurut Geertz, kelompok abangan cenderung mengikuti kepercayaan lokal yang berhubungan dengan adat daripada hukum Syariat.⁴⁴ Perkembangan sistem masyarakat desa Blimbingsari kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto yang asalnya dari Islam abangan menjadi Islam yang sesuai dengan hukum Syariat yakni melalui peran Kiai Utsman Syaifin dalam proses Islamisasi di desa Blimbingsari pada tahun 1975-1993.

Kiai Utsman banyak sekali membawa perubahan untuk kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Blimbingsari pada tahun 1975-1993, baik berupa fisik maupun gagasan. penulis mengelompokkan menjadi 3, antara lain:

1. Babad Alas Desa

Perubahan kondisi sosial yang berhasil kiai Utsman Syaifin realisasikan untuk pertama kali sejak datang di desa Blimbingsari adalah menghidupkan desa yang bisa juga disebut babad alas desa. Sebelum datangnya Kiai Utsman Syaifin, desa Blimbingsari sangat

⁴³ Ibid, xiv.

gelap tanpa cahaya keislaman.⁴⁵ Masyarakat desa Blimbingsari masih banyak yang lalai dalam melaksanakan kewajiban beragama Islam seperti sholat, puasa dan zakat. Selain lalai melaksanakan kewajiban, masyarakat desa Blimbingsari masih menormalisasi kegiatan-kegiatan yang dilarang dalam agama Islam, seperti berjudi, bermain togel dan adu Ayam.

Masyarakat desa Blimbingsari saat itu sudah banyak yang beragama Islam, akan tetapi tidak adanya sosok pemimpin agama menjadikan alasan utama masyarakat desa Blimbingsari belum seutuhnya mengenal Islam. Masyarakat desa Blimbingsari ingin mengenal lebih dalam tentang agama Islam, akan belum ada sosok pemimpin yang bisa membimbing mereka. Maka dari itu, ketika Kiai Utsman datang ke desa Blimbingsari, masyarakat sangat antusias dan menyambut Kiai Utsman dengan sangat baik.

Sebelum datangnya Kiai Utsman, Masyarakat desa Blimbingsari masih melaksanakan kegiatan membersihkan diri di sungai. Masyarakat Blimbingsari berbondong-bondong pergi ke sungai apabila ingin mandi, buang hajat, mencuci pakaian dan lain sebagainya. Masyarakat Blimbingsari mempunyai kamar mandi di dalam rumah, akan tetapi belum sah digunakan untuk bersuci, di dalam kamar mandi terdapat sebuah ember yang hanya bisa

⁴⁵ Siti Mahmudah, *Wawancara*, Blimbingsari-Sooko-Mojokerto, 21 Desember 2022

digunakan untuk buang air kecil. Mereka tidak mempunyai air mengalir atau air yang sah digunakan untuk bersuci.⁴⁶

Selain tidak memiliki kamar mandi yang sah digunakan untuk bersuci, masyarakat desa Blimbingsari juga tidak memiliki kamar ataupun sekat di dalam rumah. Rumah masyarakat Blimbingsari hanya terdapat satu ruangan. Mereka masih tidur dengan anaknya di dalam satu ruangan tanpa sekat, meskipun anak-anak mereka sudah menginjak usia aqil baligh. Masyarakat desa Blimbingsari sangat awam mengenai ajaran Islam secara Syariat.

2. Aspek Agama dan Budaya

Musholla menurut bahasa berarti tempat sholat. Musholla sudah dikenal sejak zaman Rasulullah Saw, awal mula penamaan Musholla dalam istilah sekarang adalah untuk bangunan kecilyang dipergunakan sebagai tempat sujud, tempat shalatyang dapat memberikan sedikit pernaungan dari terik panas matahari.⁴⁷ Ukuran Musholla bentuknya lebih kecil daripada Masjid.

Sebelum datangnya Kiai Utsman Syaifin, Desa Blimbingsari hanya mempunyai satu Musholla milik keluarga, yaitu keluarga bu Nyai Ashnihah. Musholla tersebut memiliki bangunan sederhana, tidak banyak fasilitas hanya cukup digunakan untuk melaksanakan

⁴⁶ Nur Hayati, *Wawancara*, Kedung Maling-Sooko-Mojokerto, 19 Desember 2022

⁴⁷ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2003), 65.

sholat. Musholla keluarga tersebut juga dibuka untuk umum, pintu Musholla selalu dibuka lebar-lebar bagi siapapun yang ingin melaksanakan sholat. Meski begitu, jarang sekali masyarakat Desa Blimbingsari yang melaksanakan sholat di Musholla. Banyak masyarakat yang masih lalai akan tiang agama Islam tersebut.

Sekalipun beberapa anggota keluarga bu nyai Ashnihah mulai mengajak untuk melaksanakan sholat jama'ah di Musholla dengan mengumandangkan adzan pada setiap waktu sholat, hanya sedikit yang datang memenuhi panggilan sholat tersebut, banyak dari masyarakat Blimbingsari yang masih menghiraukannya. Dengan alasan utama masih waktunya berkerja. Mayoritas masyarakat desa Blimbingsari berkerja sebagai petani, hal itu menjadikan alasan utama bagi masyarakat untuk tidak mengikuti sholat jamaah, apabila waktu Dzuhur dan Ashar masih di sawah, sedangkan Maghrib, Isya' dan Subuh memasuki waktu istirahat setelah bekerja.⁴⁸

Kendala selanjutnya, Musholla tidak bisa banyak menampung jama'ah. Maka dari itu, Musholla Desa Blimbingsari tidak dapat menjadi tempat melaksanakan sholat Ja'maah Jumat. Dengan fakta tersebut, sebagian masyarakat Desa Blimbingsari menempuh jarak yang lumayan jauh menuju masjid Desa sebrang. Dikarenakan banyak masyarakat Desa Blimbingsari yang tidak

⁴⁸ Muhammad al-Kirom, *Wawancara*, Blimbingsari-Sooko-Mojokerto, 21 Desember 2022.

mempunyai kendaraan, menjadikan hal tersebut sebagai alasan bagi masyarakat Desa Blimbingsari untuk tidak melaksanakan sholat Jumat.

3. Ritual Cok Bakal

Kepercayaan masyarakat Jawa adalah selalu mengaitkan leluhur dengan sakral yang sifatnya mistik. Kepercayaan yang berasal dari nenek moyang atau leluhur pada zaman dahulu kemudian dipercaya sampai turun-temurun.⁴⁹ Sejak zaman prasejarah masyarakat Jawa telah mengenal Tuhan. Pengenalan itu direalisasikan lewat kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal tersebut tampak pada perilaku sehari-hari masyarakat Jawa, seperti berpuasa, bersemedi, sesaji, selamatan, dan lain sebagainya.

Walaupun masyarakat Indonesia sebagian besar sudah memeluk agama Islam, tetapi mereka masih percaya pada konsep-konsep keagamaan lain, yaitu pada makhluk ghaib dan kekuatan sakti, melakukan ritual keagamaan yang tidak ada kaitannya dengan ketentuan Islam secara resmi. Sebab mereka menganut varian dari Agama Islam Jawa atau Agami Jawi.⁵⁰ Bentuk agama Islam orang Jawa disebut Kejawen, yaitu suatu kompleks keyakinan dalam konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik. Menurut

⁴⁹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 4.

⁵⁰ Kamijan, *Wacana Serat Hardamudha* (kearifan local dalam sastra Jawa), 5. Diakses pada tanggal 17 Januari 2023. <https://media.neliti.com/media/publications/229563-none-9a43eb68.pdf>.

Clifford Geertz, dalam masyarakat Jawa dibagi menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu abangan, santri dan priyayi.⁵¹ Abangan yaitu sebutan muslim, orang Islam Jawa yang animistic atau percaya terhadap makhluk halus, berpraktek pengobatan yang bersifat magic, golongan abangan biasanya petani.⁵²

Sebelum datangnya Kiai Utsman Syaifin, masyarakat desa Blimbingsari masih kental dengan tradisi masyarakat abangan. Masyarakat desa Blimbingsari kerap melakukan praktik-praktik turunan dari nenek moyang, salah satunya yaitu upacara Cok Bakal. Cok Bakal adalah salah satu praktik kepercayaan turun-menurun dari nenek moyang masyarakat desa Blimbingsari. Seperti yang telah diketahui, masyarakat Blimbingsari mayoritas adalah seorang petani. Cok Bakal yaitu upacara pemberian sesajen pada tempat tempat yang di percayai memiliki kekuatan spiritual, seperti Pohon Bringin, Waduk dan Sawah yang berada di Desa Blimbingsari.⁵³

Upacara Cok Bakal dilaksanakan pada 2 waktu, yang pertama ketika para petani desa Blimbingsari akan menanam bibit pertanian dan yang kedua ketika para petani desa Blimbingsari memanen hasil dari sawah meraka. Upacara Cok Bakal dilakukan dengan harapan yang berbeda diantara kedua waktu tersebut. Ketika

⁵¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1994), 312.

⁵² Adib Fathoni, Santri dan Abangan dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa, *Jurnal At-Taqaddum* 4, no. 1, 2012, 104.

⁵³ Nur Hayati, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 22 Februari 2023

akan memanen bibit, melalui Upacara Cok Bakal para petani berharap untuk menolak balak, mengusir hal hal negatif yang akan menghampiri dan diganti dengan suatu yang lebih baik. Sedangkan ketika memanen hasil sawah, upacara Cok Bakal dilaksanakan dengan tujuan menunjukan rasa syukur dan terimakasih karna para makhluk penduduk bumi telah menjaga hasil tani mereka.

Praktik upacara Cok Bakal ini dilaksanakan dengan menyiapkan sedikit hasil panen, makanan yang setiap hari dimakan ataupun uang koin. Semua hal tersebut dikumpulkan menjadi satu dan ditempatkan di tempat yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Pelaksanaan ritual upacara cok bakal diikuti oleh masyarakat yang berkerja sebagai petani, mereka semua berkumpul beberapa tempat untuk meletakkan sesajen dan kemudian berdoa, akan ada seorang tokoh masyarakat yang memimpin Doa meminta dan mengharap semua hajat terkabul.

Ketika upacara Cok Bakal berlangsung beberapa tempat seperti pohon bringin, waduk, sungai maupun sawah akan dipenuhi oleh masyarakat desa Blimbingsari yang berkumpul untuk berdoa bersama, mengucap harapan kepada para leluhur makhluk halus penghuni bumi yang mereka yakini kekuatannya. Ritual upacara Cok Bakal tersebut berlangsung bertahun-tahun sampai datangnya Kiai Utsman Syaifin tokoh agama yang menyadarkan akan ketidak benaran pelaksanaan upacara ritual Cok Bakal tersebut.

BAB IV

PERAN KIAI UTSMAN SYAIFIN DALAM ISLAMISASI DESA BLIMBINGSARI KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO

A. Pembangunan Masjid

Pada zaman Rasulullah SAW, masjid merupakan “lambang Islam”. Dalam arti lain, pemabungunan masjid berarti pembangunan Islam dalam suatu masyarakat, keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam dalam masyarakat. Masjid merupakan salah satu unsur penting bagi umat Islam. Menurut umat Islam, masjid memiliki makna yang sangat besar bagi kehidupan mereka, baik secara fisik maupun spiritual. Masjid berasal dari kata sajada-yasjudu-masjidan (tempat sujud). Menurut Sidi Gazalba yang dilihat dari segi harfiah, masjid merupakan tempat sembayang.⁵⁴ Sedangkan Az- Zarkashi memaknai masjid karena sujud merupakan rangkaian sholat yang paling mulia, mengingat betapa dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya.⁵⁵

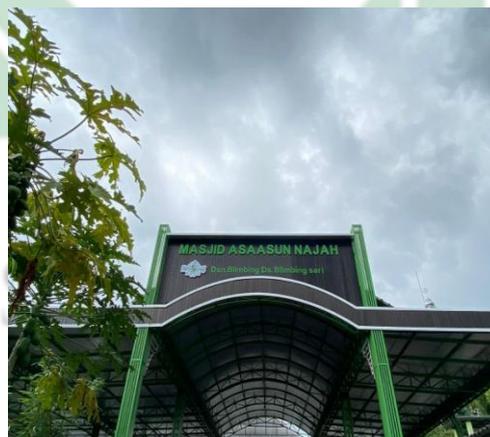
Menurut Kiai Utsman, masjid menjadi tujuan utama yang harus segera direalisasikan pembangunannya. Selain Desa Blimbingsari belum mempunyai masjid, menurut Kiai Utsman masjid merupakan tempat yang sangat strategis bagi penyampaian misi dakwah Kiai Utsman. Seperti ketika Rasulullah sampai di Madinah, pekerjaan sekaligus langkah pertama yang dilakukan adalah membangun sebuah masjid, yaitu masjid Nabawi. Hal ini menunjukkan bahwa masjid merupakan

⁵⁴ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Cet VI (Jakarta: Pustaka Al-husna 1994) 118.

⁵⁵ Said Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani, *Adab dan Keutamaan Menuju Masjid dan Di Masjid*, Penerjemah Mukhlisin Ibnu Abdurrahim (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003) 17.

sarana pertama yang digunakan oleh Rasulullah SAW untuk menyampaikan misi dakwahnya.

Pada zaman Rasulullah SAW, masjid merupakan sentral kegiatan pembinaan umat Islam terutama dalam pembinaan mental spiritual. Ada dua aspek utama pembinaan umat yang dilakukan Rasulullah SAW, yaitu pembinaan aspek ritual keagamaan seperti pelaksanaan ibadah sholat, dzikir, membaca Al-Quran dll. Sedangkan pembinaan aspek social kemasyarakatan seperti menjalin hubungan silaturahmi, berdiskusi, musyawarah kegiatan pendidikan, dll.⁵⁶ Masjid mengandung makna sebagai pusat segala kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khususnya kepada Allah Swt. dan kebajikan tersebut dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari.⁵⁷



Gambar 4.1 Bangunan Masjid Assaasun Najah

⁵⁶ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2003), 78.

⁵⁷ M. Najib. Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2014, 87.

Masjid yang berdiri di sebuah desa yang menjadi peribadatan masyarakat Islam yang juga dijadikan pusat dalam menyebarkan agama Islam oleh Kiai Utsman Syaifin di Desa Blimbingsari yakni masjid Asasunnajah yang berlokasi di Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Masjid Asasunnajah memiliki bangunan yang sangat sederhana, yang memiliki satu lantai. Masjid Asasunnajah memiliki luas 510 meter persegi. Seperti pada umumnya, masjid Asasunnajah memiliki dinding masjid, tiang, atap masjid, mihrab dan mimbar, tempat sholat untuk laki-laki, tempat sholat untuk perempuan, tempat wudhu, teras dan halaman yang luas.

Masjid Asassunnajah sebelumnya adalah musholla sederhana milik keluarga bu Nyai Ashnihah, Istri Kiai Utsman Syaifin. Mengetahui Kiai Utsman Syaifin merupakan tokoh agama yang berasal dari desa sebrang yaitu desa Medali kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, haji Nahar selaku pengurus sekaligus perwakilan dari keluarga bu Nyai Ashnihah menyerahkan kewenangannya kepada Kiai Utsman sepenuhnya. Pembangunan masjid dilakukan berbondong-bondong oleh masyarakat Desa Blimbingsari. Mereka sangat antusias membangun masjid yang merupakan masjid pertama di Desa Blimbingsari, dan menjadikannya pusat tempat ibadah.⁵⁸

Setelah sekitar tahun 1976 masjid Asassunnajah dirawat dan dimakmurkan oleh Kiai Utsman Syaifin yang difungsikan sebagai pusat tempat ibadah masyarakat Desa Blimbingsari. Kiai Utsman Syaifin menghidupkan dengan beberapa kegiatan

⁵⁸ Nur Hayati, *Wawancara*, Kedung Maling-Sooko-Mojokerto, 19 Desember 2022

seperti sholat jama'ah, pengajian-pengajian umum rutin dengan diikuti masyarakat sekitar, acara Maulid diba', tahlil rutin dan kegiatan kegiatan lainnya.

Kiai Utsman Syaifin menjadi sosok utama dalam pemakmuran masjid Asasunnajah. Setelah masjid berdiri kokoh ditengah desa Blimbingsari, masih sedikit masyarakat yang bergegas memenuhi panggilan adzan, banyak masyarakat yang masih mengeluh mengenai waktu sholat yang tidak tepat dengan waktu berkerja dan istirahat. Kiai Utsman adalah sosok yang sabar dan telaten mengajak setiap masyarakat satu per satu, mengetuk pintu dari rumah ke rumah mengajak masyarakat untuk memenuhi panggilan adzan. Lambat laun masyarakat desa Blimbingsari menjadi terbiasa datang mengikuti sholat jama'ah tanpa adanya ajakan.⁵⁹

Selain diselenggarakannya sholat lima waktu secara berjama'ah, peringatan hari besar Islam, kegiatan sholat Jum'at. Kiai Utsman mefungsikan masjid sebagai tempat menyiarkan agama Islam dengan bentuk pengajian sorogan kitab kuning secara rutin yang ditekankan pada ilmu mengenali Allah Swt dan aqidah Islam yang benar menurut syariat. Pengajian tersebut dilaksanakan rutin pada setiap harinya, masyarakat Desa Blimbingsari berbondong-bondong mengikuti pengajian tersebut. Pada saat bulan suci Ramadhan masjid biasa lebih banyak digunakan untuk beribadah wajib maupun sunnah seperti sholat tarawih, tadarus, sholat malam dan pengajian kitab kuning yang dilaksanakan lebih banyak dari waktu biasa.

⁵⁹ Siti Mahmudah, *Wawancara*, Blimbingsari-Sooko-Mojokerto, 21 Desember 2022.

B. Pembentukan Majelis Ta'lim

Majlis Ta'lim mempunyai fungsi yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi ukhwah wathaniyah. Kedudukan majlis ta'lim bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya bapak-bapak dan ibu-ibu saja, melainkan mempunyai nilai teologis yang akan memberikan pengetahuan, penghayatan dan bimbingan perilaku untuk melaksanakan nilai-nilai luhur Islam. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pengajian Islam.⁶⁰

Majlis Ta'lim berasal dari gabungan dua kata, Majelis yang berarti tempat, dan Ta'lim yang berarti pengajaran. Maka Majelis Ta'lim adalah tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam. Majelis Ta'lim yang merupakan sebuah sarana pengajaran dalam agama, sesungguhnya memiliki basis tradisi yang kuat sejak zaman Nabi Muhammad SAW mensyiarkan agama Islam.

Pada masa klasik Islam, rumah dijadikan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam. Sebagai contoh rumah al- Arqam ibn 'Abdi Manaf yang terletak di dekat bukit Shafa, di rumah inilah kaum Muslimin berkumpul untuk belajar kepada Nabi SAW. dan di sini pula pernah terjadi salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yakni tempat Islamnya sahabat Umar ibn Khattab yang disaksikan al-Arqam dan Rasulullah SAW. bersama dengan kaum Muslimin lainnya. Sementara Abu Ayyub al-Anshariy atau yang bernama asli Khalid ibn Zaid, dirumahnya Rasulullah tinggal ketika hijrah ke Madinah, tempat kaum

⁶⁰ Iwan Ridwan, "Sejarah dan Kontribusi Majelis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia" *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*, 2020, 6.1

Muslimin berkumpul untuk belajar dan berdiskusi kepada Rasulullah SAW. hingga selesai pembangunan masjid.

Begitu pula Masyarakat Desa Blimbingsari yang mulai berbondong-bondong datang ke rumah Kiai Utsman Syaifin untuk menuntut ilmu. Kiai Utsman membagi dua waktu untuk para ibu-ibu dan bapak-bapak. Majelis ta'lim yang di bentuk oleh Kiai Utsman tidak memungut biaya sama sekali. Kiai Utsman juga membuka pintu rumahnya lebar-lebar bagi siapapun yang datang untuk menuntut ilmu dengan beliau, banyak dari desa sebrang yang juga ikut memenuhi majlis ta'lim di rumah Kiai Utsman.

Berawal dari Kiai Utsman yang memulai majlis Ta'lim di rumah sendiri dengan di hadiri oleh beberapa warga luar desa Blimbingsari. Kemudian banyak masyarakat dari luar desa Blimbingsari yang datang ke Rumah Kiai Utsman Syaifin meminta kepada Kiai Utsman Syaifin untuk mengisi beberapa majlis ta'lim yang berada di luar desa Blimbingsari. Sampai sekarang ada beberapa majlis ta'lim Kiai Utsman masih tetap berjalan dan berkembang dengan baik. Majelis Ta'lim tersebut telah dikembangkan oleh putra kiai Utsman. Beberapa Majelis Ta'limnya sebagai berikut:

1. Majelis Ta'lim ba'da Subuh, Kiai Utsman mengkaji kitab Al-Ibris yang bertempat di rumah Kiai Utsman.
2. Majelis Ta'lim ba'da Dzuhur, pengajian ini khusus untuk ibu-ibu, pada waktu ini Kiai Utsman mengkaji kitab Safinah an-Najah yang bertempat di rumah warga.

3. Majelis Ta'lim ba'da Maghrib, pengajian ini khusus untuk bapak-bapak, pada waktu ini Kiai Utsman mengkaji kitab *Tanbihul Ghofilin* yang bertempat di rumah warga.
4. Majelis Ta'lim ba'da Isya', pada waktu ini Kiai Utsman mengkaji kitab *Irsyadul Ibad* yang bertempat di pondok Ar-Riyadl.⁶¹



Gambar 4.2 Kegiatan Majelis Ta'lim Kiai Utsman Syaifin

C. Perubahan Tradisi Lokal

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang paling tua di Indonesia. Kebudayaan Jawa ini memiliki ciri khas yang identic dengan perilaku masyarakat yang memiliki perilaku, serta sikap hidup dari masyarakat Jawa tersebut. Tradisi dan budaya Jawa ini biasa disebut *Kejawen*. *Kejawen* adalah pola atau pandangan hidup orang Jawa yang melakukan kehidupan berdasarkan moralitas atau etika dan religi yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, dan hubungan manusia dengan alam.⁶²

⁶¹ Yusuf, *Wawancara*, Blimbingsari-Sooko-Mojokerto, 02 Februari 2023.

⁶² Nur Faridatus So'imah, "Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawen Terhadap Kehidupan Masyarakat Era Modern", *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 17 No. 1 Edisi Juni 2020, 64-72

Di era modern ini dengandukungan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, masyarakat jawa tetap eksis dengan keunikannya baik dari segi budaya, tradisi maupun agama. Sebagian besar masyarakat jawa beragama Islam. Namun, hingga saat ini banyak yang masih belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya jawanya. Meskipun terkadang tradisi dan budaya yang telah mengakar kuat dan menjadi kebiasaan tersebut bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Fenomena-fenomena mengenai praktik Islam kejawen dulu sangat kental dan berkembang di desa Blimbingsari kecamatan Sooko Mojokerto yang saat itu diberi nama ritual Cok Bakal. Ritual Cok Bakal adalah salah satu ritual Islam kejawen yang dilaksanakan dengan maksud tertentu yang sebagian besar dilaksanakan oleh para petani desa Blimbingsari. Mereka mengadakan ritual dengan memberikan sesajen di tempat-tempat tertentu dan melaksanakan Doa bersama yang di tujukan kepada makhluk halus penjaga bumi yang mereka percayai. Ritual Cok Bakal yang selalu menjadi ritual wajib mereka tentu sudah tidak sejalan dengan Islam versi kitab (al-Qur'an) dan ulama.

Melihat hal tersebut, Kiai Utsman selaku tokoh agama di desa Blimbingsari tidak tinggal diam. Karena menurut kiai Utsman ritual Cok Bakal ini sudah sangat menyeleweng dengan ajaran Islam, ritual itu termasuk musyrik karena berdoa kepada selain Allah. Secara tidak langsung masyarakat desa Blimbingsari juga menyembah selain Allah, mempercayai bahwa ada dzat yang lebih kuat daripada Allah. Kiai Utsman mulai menjelaskan kepada Masyarakat Blimbingsari bahwa ritual yang mereka laksanakan tersebut tidak benar.

Kiai Utsman Syaifin mencari alternatif lain untuk mengganti ritual Cok Bakal dengan mengajak masyarakat desa Blimbingsari untuk datang ke Majelis Ta'lim dan rutinan keagamaan seperti Majelis Tahlil dan Majelis Diba'. Berkat itu, masyarakat desa Blimbingsari sedikit demi sedikit meninggalkan ritual Cok Bakal dan menggantinya dengan datang ke Majelis Keagamaan Kiai Utsman.⁶³

D. Penggagas Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu sistem atau proses yang melibatkan berbagai komponen, komponen-komponen tersebut adalah komponen tujuan, pendidik, peserta didik, alat, lingkungan atau lembaga, kurikulum dan evaluasi. Antara komponen satu dan komponen lain saling berkerja sama dalam mencapai tujuan. Lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Maka dari itu lembaga pendidikan Islam harus dapat menciptakan suasana terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya.⁶⁴

Jumlah penduduk muslim di Indonesia adalah mayoritas, membuat Kementerian Agama berupaya menjaga dan meningkatkan kualitas keagamaan penduduknya. Pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, telah memberi layanan-layanan pendidikan serta memberikan keleluasaan kepada umat Islam untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Pondok pesantren, maljis ta'lim dan TPQ adalah beberapa bentuk dari banyaknya lembaga pendidikan

⁶³ Yusuf, *Wawancara*, Blimbingsari-Sooko-Mojokerto, 02 Februari 2023.

⁶⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), 119.

keagamaan Islam yang hidup berkembang ditengah-tengah masyarakat. Hampir di setiap komunitas muslim terdapat lembaga ini.

Setelah menyaksikan sepek terjang sosok Kiai Utsman Syaifin sebagai pemuka agama, menjadikan masyarakat desa Blimbingsari ataupun masyarakat desa lain mempercayakan dan menitipkan anak-anak mereka untuk belajar ilmu agama. Setelah menunda mendirikan lembaga pendidikan Islam resmi dikarenakan adanya beberapa alasan, salah satunya Kiai Utsman Syaifin yang masih ingin fokus dengan masyarakat desa Blimbingsari. Dilihat kesadaran keagamaan masyarakat desa Blimbingsari sudah sangat berkembang, Kiai Utsman mengutus putra dan ponakannya untuk memulai membangun sebuah lembaga pendidikan Islam.

Menurut Kiai Utsman Syaifin, anak-anak belum mempunyai kesadaran keberagaman, akan tetapi mereka telah memiliki potensi kewajiban dan kehidupan berkeTuhanan. Perkembangan kesadaran beragaman anak-anak selain disebabkan oleh mencontoh tingkah laku orang tua atau orang sekitar, anak-anak juga membutuhkan ilmu dan guru yang akan memberi pemahaman yang lebih lanjut bagi mereka. Pertama, kiai Utsman mengutus ponakan sekaligus santrinya yaitu ibu Mahmudah mengajak anak-anak desa Blimbingsari untuk belajar praktik permulaan membaca Al-Qur'an. Kiai Utsman memberi tempat di belakang ndalem untuk ibu Mahmudah menjalankan lembaga dasar untuk belajar Al-Quran TPQ.⁶⁵

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah suatu lembaga pendidikan khusus dalam arti meteri dan pola pendidikannya, meteri khusus tersebut akan fokus pada

⁶⁵ Siti Mahmudah, *Wawancara*, Blimbingsari-Sooko-Mojokerto, 21 Desember 2022

pengajaran membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah-kaidah bacaan tajwid atau biasa disebut dengan bacaan tartil dan pekerjaan sholat, do'a dan menulis.⁶⁶ Sedangkan, menurut As'ad Human (penyusun metode Iqra), Taman Pendidikan Al-Qur'an ditingkat TPQ atau TPA adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an untuk anak usia SD (7 sampai 12 tahun) yang bertujuan untuk menjadikan santri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.⁶⁷

Dengan dukungan dari Kiai Utsman Syaifin, ibu Mahmudah mulai membuka pintu lebar-lebar bagi seluruh orang tua yang ingin menitipkan putra-putrinya untuk belajar Al-Qur'an. Bukan hanya menunggu yang datang, lewat arahan dari Kiai Utsman, ibu Mahmudah mendatangi rumah warga satu-persatu untuk mengajak anak-anak ikut mengaji di TPQ. Lambat laun TPQ Ar-Riyadl berkembang pesat, banyak anak-anak desa Blimbing yang lancar mengaji Al-Qur'an dilahirkan oleh TPQ Ar-Riyadl. Setelah menyelesaikan pendidikan TPQ, dengan masukan Kiai Utsman Syaifin, anak-anak masyarakat desa Blimbingsari diharapkan bisa melanjutkan menuntut ilmu agama dengan mengaji kitab kuning di pondok pesantren Ar-Riyadl yang diasuh oleh putra Kiai Utsman sendiri, Muhammad al-Kirom.

⁶⁶ Korcab Qiraati Kebumen, *Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebuen* (Kebumen: Korcab Qiraati Kab. Kebumen, 2000), 23.

⁶⁷ As'ad Humam, *Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional* (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, 1995), 7.



Gambar 4.3 Bangunan Pondok Pesantren Ar-Riyadl

Lembaga pendidikan Islam yang di dirikan atas pengaruh Kiai Utsman Syaifin selanjutnya yaitu pondok pesantren Ar-Riyadl. Tujuan awal didirikan pondok pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam masyarakat. Istilah “pesantren” berasal dari kata pe-“santri”-an, yang mana kata santri artinya murid dalam bahasa Jawa. Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab “*funduuq*” yang berarti penginapan. Maka, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilengkapi dengan fasilitas asrama sebagai tempat bermukim bagi santri-santri.

Pondok pesantren Ar-Riyadl didirikan oleh Gus Muhammad al-Kirom yang merupakan putra dari Kiai Utsman Syaifin. Kiai Utsman mengutus Gus Kirom untuk mendirikan pondok pesantren, setelah semakin banyak santri ataupun orang tua yang ingin menitipkan anaknya untuk menuntut ilmu kepada Kiai Utsman. Meskipun pendiri pondok pesantren Ar-Riyadl adalah putranya, Kiai Utsman juga banyak berperan di dalamnya. Kiai Utsman banyak memberi nasihat ataupun

masuk untuk pondok pesantren. Pondok pesantren Ar-Riyadl banyak dikenal masyarakat tidak lain karena sosok Kiai Utsman Syaifin.⁶⁸

E. Tokoh Musyawarah Para Ulama

Musyawah berasal dari bahasa Arab yaitu syura, dalam Bahasa Indonesia berarti berunding dan berembuk. Musyawarah adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah.⁶⁹ Musyawarah memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah yaitu dengan cara berunding kemudian memutuskan berdasarkan kesepakatan bersama, bukan kesepakatan golongan ataupun individu. Istilah musyawarah telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, yaitu semenjak beliau hijrah ke Madinah. Sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, Rasulullah SAW mengembangkan budaya musyawarah di kalangan sahabat.⁷⁰

Musyawah dapat berarti nasehat, perundingan pikiran, konsideren permukafakatan atau konsultasi dengan cara meminta nasehat/pendapat kepada orang lain untuk dijadikan sebagai bahab pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Musyawarah memiliki landasan syar'I dalam Islam, baik Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad SAW sama-sama menekankan pentingnya bagi kaum muslimin. Tidak ada perbedaan di antara para ulama mengenai legalitas syura, dalam Islam sebab hakikat syura adalah mengungkapkan pendapat kepada yang diberi nasihat, diminta ataupun tidak. Dengan demikian, musyawarah dalam Islam ditetapkan Allah sebagai sifat orang-orang beriman.

⁶⁸ Muhammad al-Kirom, *Wawancara*, Blimbingsari-Sooko-Mojokerto, 21 Desember 2022.

⁶⁹ T. Rifa'I, *Komunikasi dalam Musyarah: Tinjauan Konsep Asyura dalam Islam* (t.t.: Channel, 2015), 36.

⁷⁰ M. Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 2011), 16.

Setelah kiprah Kiai Utsman mendakwahkan Islam di Desa Blimbingsari, banyak warga yang datang ke ndalem Kiai Utsman Syaifin untuk berkeluh kesah dan bermusyawarah, mendiskusikan dan mencari titik terang dari semua masalah yang mereka alami. Bukan hanya warga desa Blimbingsari, akan tetapi, banyak warga desa bahkan kota lain yang datang ke ndalem Kiai Utsman. Kiai Utsman membuka pintu rumah nya lebar-lebar untuk siapapun yang ingin bertamu, Kiai Utsman menerima tamu dari semua kalangan, baik masyarakat biasa maupun dari kalangan Ulama’.

Ulama’ adalah bentuk jamak daripada kata dalam bahasa Arab ‘*alim*, yang secara harfiah berarti ‘*a man of knowledge*’. ‘*Alim* berarti seseorang yang memiliki ‘ilm atau ilmu. Dengan itu, ulama berarti ‘*man of knowledge*’, yaitu orang-orang yang berilmu. Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, hadist, ilmu kalam, bahasa Arab dan paramasastranya seperti saraf, nahwu, balagah dan sebagainya.⁷¹ Dalam masyarakat, Ulama memposisikan diri mereka untuk mengajar agama Islam, Ulama biasanya dianggap sebagai pemimpin informal dalam masyarakat Islam, sehingga kedudukan para Ulama berbeda dan lebih tinggi daripada masyarakat biasa.

Kiai Utsman juga sosok tokoh yang dipercaya para ulama’ untuk menjadi tempat berkeluh kesah, mencari jawaban atas semua masalah-masalah. Karena, menurut para Ulama’ Kiai Utsman adalah sosok pendengar baik juga memiliki seribu satu jawaban untuk semua masalah yang mereka hadapi, Kiai Utsman juga

⁷¹ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12.

sosok yang bisa memahami apa yang mereka rasakan, Karena memang mereka mempunyai tanggung jawab yang sama, yaitu mendakwahkan agama Islam. Ada beberapa Ulama dan Kiai yang didapati sering berkunjung ke ndalem Kiai Utsman Syaifin, antara lain yairu:

1. KH. Achyat Chalimi: Pendiri pondok pesantren Sabilul Muttaqin dan juga pendiri Laskar Hizbullah Mojokerto.
2. KH. Husein Ichsan: Pendiri pondok pesantren al-Ichsan Mojokerto.
3. KH. Yahdi Mathlab: Pendiri pondok pesantren Bidayatul Hidayah
4. KH. Ismail Ibrahim: Pendiri pondok pesantren Darul Hikmah
5. KH. Basyarudin Ismail: Pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah
6. Kiai Abdullah Sajad: Kiai yang mendakwahkan Islam di salah satu desa Mojokerto
7. Kiai Bajuri: Kiai yang mendakwahkan Islam di salah satu desa Mojokerto
8. KH. Muhammad Nawawi: Kiai yang mendakwahkan Islam di salah satu desa Mojokerto.⁷²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷² Nur Hayati, *Wawancara*, Kedung Maling-Sooko-Mojokerto, 19 Desember 2022



Gambar 4.4 Perkumpulan para Ulama di Kediaman Kiai Utsman

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian skripsi yang berjudul “Peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1975-1993)” ialah sebagai berikut:

1. Kiai Utsman Syaifin, lahir di Dusun Subontoro Santren Desa Mojotrisno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang pada tahun 1917 M/ 1335 H. Ayahnya bernama Ahmad Syaifin, Ibunya bernama Mbah Nyai Fatimah putri dari Syekh Maulani. Kiai Utsman di nikahkan dengan Ibu Nyai Mu’awanah yang merupakan putri dari Kiai Abdul Aziz. Pada tahun 1939, Kiai Utsman di utus oleh KH. Abdul Aziz untuk mangku masjid wakaf, dan mengabdikan ilmunya kepada masyarakat Desa Medali. Setelah meninggalnya Ibu Nyai Mu’awanah, Kiai Utsman menikah lagi dengan Ibu Nyai Ashnihah. Pada tahun 1975, Kiai Utsman memutuskan pindah dari Desa Medali ke Desa Blimbingsari. Di Desa Blimbingsari, Kiai Ustman diberi amanah kembali mangku mushollah milik keluarga Ibu Nyai Ashnihah yang sekarang telah menjadi Masjid Asasunajah. Kiai Utsman juga mulai mendakwahkan agama Islam. Setelah berpindahnya Kiai Utsman, desa Blimbingsari yang awalnya gelap

dan belum mengenal Islam secara syariah menjadi desa yang terang benerang dipenuhi cahaya keislaman.

2. Kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Blimbingsari sebelum kedatangan Kiai Utsman Syaifin bisa di gambarkan sangat gelap. Meskipun masyarakat Blimbingsari sudah banyak yang memeluk agama Islam, akan tetapi mereka belum benar-benar mengenal Islam. Masyarakat Blimbingsari masih melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilarang dalam Islam seperti berjudi dan adu ayam. Masyarakat Blimbingsari masih lalai akan kewajiban beragama Islam seperti melaksanakan Sholat, Puasa, Zakat dan lain sebagainya. Masyarakat masih awam akan agama Islam, banyak dari mereka yang belum paham agama Islam sesuai syariat seperti rukun-rukun dalam bersuci, rukun dalam sholat dan lain-lain. Selain itu, kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Blimbingsari sebelum datangnya Kiai Utsman adalah aspek agama dan budaya, salah satu hal yang menjadikan alasan masyarakat desa Blimbingsari tidak adanya masjid, apabila ingin melaksanakan sholat Jumat, masyarakat Blimbingsari perlu berpergian ke desa sebrang. Kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Blimbingsari selanjutnya adalah masyarakat desa Blimbingsari masih melaksanakan praktik upacara kepercayaan nenek moyang yang disebut *Cok Bakal*.
3. Beberapa peran Kiai Utsman Syaifin dalam proses Islamisasi desa Blimbingsari yakni dengan memakmurkan masjid wakaf keluarga

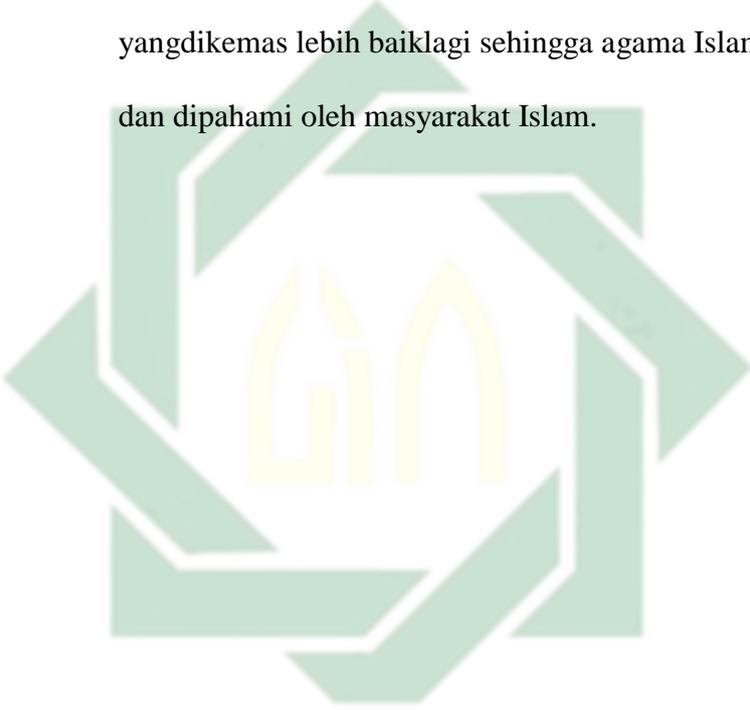
Ibu Nyai Ashnihah yang dinamakan dengan masjid Assunajah dan di fokuskan pada kegiatan beribadah serta mengaji Al-Qur'an dan kitab klasik oleh masyarakat desa Blimbingsari pada setiap harinya. Kiai Utsman Syaifin juga berkontribusi dalam menghilangkan tradisi local dan membentuk beberapa majlis ta'lim yang diadakan di dalam ataupun luar desa Blimbingsari. Kiai Utsman yaitu tokoh penggagas berdirinya lembaga pendidikan Islam. Selanjutnya, Kiai Utsman berkontribusi sebagai tokoh dibalik layar para ulama yang sedang mengemban tugas yang sama yaitu mendakwahkan agama Islam. Kiai Utsman menjadi tokoh yang menyediakan peran sekaligus tempat untuk bermusyawarah, menampung semua keluhan dan mencari titik terang bersama.

B. Saran

Dalam melaksanakan tugas penelitian skripsi yang berjudul “Peran Kiai Utsman Syaifin dalam Islamisasi Desa Blimbingsari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1975-1993)” terdapat banyak kekurangan. Baik kekurangan dalam bentuk informasi maupun dalam kepenulisan. Sehingga, penulis menyadari masih diperlukan penelitian lanjutan untuk lebih menyempurnakan skripsi ini, maka perlu penulis sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu adanya buku yang membahas tentang peran Kiai-kiai desa dan perjuangan-perjuangan semasa hidupnya yang masih belum diketahui oleh masyarakat umum.

2. Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu, wawasan dan sumber literatur mahasiswa atau pihak lain yang membutuhkan untuk penelitian yang serupa.
3. Melalui skripsi ini diharapkan dapat meningkatkan gairah serta kreativitas dalam menyiarkan agama Islam dan publikasi yang dikemas lebih baik lagi sehingga agama Islam lebih dikenal dan dipahami oleh masyarakat Islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Abu Imran, *Peringatan Haul Bukan Ajaran Islam Adalah Pendapat Sesat*. Kudus: Menara Kudus, 1986.
- Aizid, Rizem. *Islam Abangan dan Kehidupannya*. Yogyakarta: DIPTA, 2015.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial*, Terj. Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus Wirotomo. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Daliman, A. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Cet VI. Jakarta: Pustaka Al-husna 1994.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Gottschalk, Lous. *Mengerti Sejarah*. Terj, Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1969.
- Humam, As'ad. *Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, 1995.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1994.

- Korcab Qiraati Kebumen. *Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebuen*. Kebumen: Korcab Qiraati Kab. Kebumen, 2000.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Muhith, Abd. *Menata Mutu Madrasah*. Surabaya: IMTIYAZ, 2018.
- Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia I*. Surabaya: UINSA Press, 2014.
- Poerwadarminata, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusa Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Raffles, Stamford Thomas. *History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008.
- Rahaman, Fatkur. *Profil Desa: Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan Tahun 2022*. Mojokerto: Perangkat Desa Blimbingsari, 2022.
- Rahman, Fatkur. *Profil Desa: Tingkat Potensi Desa dan Kelurahan*. Mojokerto: Perangkat Desa Blimbingsari, 2022.
- Raharjo, Dawan. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S, 1985.
- Said Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani. *Adab dan Keutamaan Menuju Masjid dan Di Masjid*, Penerjemah Mukhlisin Ibnu Abdurrahim. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003.
- Sampurno, Imam. *Profil Kota Mojokerto Tahun 2007*. Mojokerto: Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Mojokerto, 2007.
- Sjadzali, M. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, 2011.
- Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Syahidin. *Pemberdayaan Umat Berbasis Majid*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

Jurnal

Amrozi, Shoni Rahmatullah. “Keberagamaan Orang Jawa dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R.Woodward”, *Jurnal Fenomena*, Vol. 20 No 1, 2021.

Fathoni, Adib. “Santri dan Abangan dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa”,
Jurnal At-Taqaddum, Vol. 4 No. 1, 2012.

Ridwan, Iwan. “Sejarah dan Kontribusi Majelis Ta’lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*, Vol. 6 No.1, 2020.

T, Rifa’i. “Komunikasi dalam musyawarah (tinjauan konsep Asyura dalam Islam)”,
Jurnal Komunikasi, Vol. 3 No.1, 2015.

Zuhdiyah. “Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi”, *Jurnal Tadrib* Vol. 2 No. 02,
Edisi Desember 2016.

Internet

Kamijan, Wacana Serat Hardamudha (kearifan local dalam sastra Jawa), Diakses pada tanggal 17 Januari 2023. <https://media.neliti.com/media/publications/229563-none-9a43eb68.pdf>.

Wawancara

Dewi Aminah, *Wawancara*, Mojotrisno-Mojosari-Jombang, 29 Desember 2022

Fatkur Rakhman, *Wawancara*, Kantor Desa Blimbingsari, 17 Desember 2022

Khairil Waroh, *Wawancara*, Medali-Puri-Mojokerto, 20 Desember 2022

M. al-Kirom, *Wawancara*, Blimbingsari-Sooko-Mojokerto, 21 Desember 2022

M. Ubaid Zuhri, *Wawancara*, Medali-Puri-Mojokerto, 17 November 2022.

Nur Hayati, *Wawancara*, Kedung Maling-Sooko-Mojokerto, 19 Desember 2022

Patuh Wahyudi, *Wawancara*, Blimbingsari-Sooko-Mojokerto, 17 Desember 2022

Siti Mahmudah, *Wawancara*, Blimbingsari-Sooko-Mojokerto, 21 Desember 2022.

Yusuf, *Wawancara*, Blimbingsari-Sooko-Mojokerto, 02 Februari 2023.